Kyai Arkanuddin Masruri

DAJAL

DAN ANAK MANUSIA

MENURUT

INJIL

Dajjal Dan Anak Manusia Menurut Injil

Oleh: Kyai Arkanuddin Masruri

("Bapaknya orang Yahudi adalah Setan, seorang pembohong besar " - John 8:44)

Kata Pengantar

Istilah Dajjal mengandung arti yang sensitif dan ternyata pada masa Orde Lama sering digunakan sebagai lontaran kecaman. Di Eropa pun istilah ini dengan kata: antikrist banyak digunakan antara golongan-golongan agama dan juga terhadap ideologi-ideologi lain hingga tampak kabur pengertiannya.

Buku Dajjal ini merupakan cetak ulang berhubung cetakan yang lalu amat sederhana dan masih berisi banyak singkatan-singkatan hingga para pembaca merasa kesulitan mencernanya.

Terbitan kali ini memberi kesempatan untuk ditambah pemecahan-pemecahan yang lebih luas, gambar-gambar atau ilustrasi, terutama disesuaikan dengan alam sekarang di negara kita, Indonesia , ialah di antaranya:

1. Penghayatan dan pengamalan Pancasila;
2. Kerukunan antar umat beragama, kerukunan antar golongan-golongan umat beragama dan kerukunan umat-umat beragama dengan pemerintah;
3. Dialog-dialog yang tampak formal, diperkembangkan dengan musyawarah secara kekeluargaan untuk dapat saling mendekat dan saling mempelajari.

Untuk tiga faktor ini para pengikut agama masing-masing dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin memuncak, tidak cukuplah hanya dimasabodohkan begitu saja, tidak diperkenalkan isi kitab suci masing-masing. Lalu apa gunanya pemerintah memberi banyak fasilitas penerbitan kitab-kitab yang patut kita hargai setinggi-tingginya. Memang untuk sementara waktu orang-orang bodoh dan miskin mudah dininabobokan dengan bantuan-bantuan, pemberian-pemberian hadiah, kemeriahan tata upacara yang mungkin bisa menjadi jembatan bagi subversi asing. Tetapi pada akhirnya, ialah generasi muda yang sifatnya serba spontan, ada yang kena frustrasi seperti hippies, porno, narkotik, skandal dan lain-Iainnya. Ada pula yang berbentuk rasional yang sering menimbulkan kejutan-kejutan. Untuk mengatasi krisis yang demikian rupa itu salah satu jalan adalah para penanggungjawabnya berintrospeksi.

Betulkah beliau-beliau ini sudah memiliki kitab suci yang menjadi sumber ideologinya, betulkah paham isinya? Betulkah penanggung jawab itu jujur terhadap tuntutan kitab sucinya? Oleh karena mempelajari kitab suci, ternyata tidak semudah ilmu-ilmu lain. Terbukti masih terdapat golongan-golongan agama yang sama kitab sucinya, masih berbeda paham, saling berlawanan, bahkan saling berperang.

Kami merasa beruntung sekali bahwa pada akhir-akhir ini telah dirintis oleh Gereja Katholik di Vatikan lewat ensiklik dari Konsili Vatikan II yang telah dilaksanakan oleh alm.

Paus Paulus VI sebagai penerus dari ide Paus sebelumnya, ialah Paus Johannes XXIII. Amat progresiflah rencananya, di antaranya masalah "pembaruan" ajaran dan langkahnya (agiornamento) dan ajakan dialog-dialog dengan berbagai golongan agama dan ideologi dan kini telah membentuk seksi-seksi keyahudian, seksi kekristenan lain, seksi keislaman dan seksi agama-agama lain serta aliran-aliran ateis/komunis. Baiklah di sini kami kutipkan pernyataan-pernyataan pihak Katholik, sementara yang kebetulan berkaitan dengan pihak Islam, ialah:

a. Majalah Penabur tanggal 28-9-1969 dengan judul: A fortiori umat Islam:

"Kami yakin bahwa dialog umat Islam terutama di Indonesia sangat perlu. Dalam dokumen tersebut (dokumen Sekretariat untuk orang-orang yang tidak beriman) disebutkan bahwa adanya ajakan supaya umat Katholik dalam dialog dengan kaum yang tak beriman tidak hanya minta kerjasama dari pihak umat-umat Kristen lain, tetapi juga dari umat yang beragama lain, dan disebutkan: kaum Muslimin. Jadi umat Islam dimintai pertolongan."

b. Harian Kompas tanggal 27-6-1975 menulis:

"Karena semangat keterbukaan dan semangat berdialog yang diprakarsai oleh alm. Paus Yohannes XXIII dan dilanjutkan oleh Paus Paulus VI (kini alm) menuntut sikap yang konsekuen. Sikap tertutup cenderung untuk memonopoli segala kebenaran pada pihaknya sendiri dan mencurigai pihak lain. Sebaliknya sikap terbuka, meskipun mengandung potensi risiko, berani mengandalkan bahwa kebenaran ada juga pada pihak lain. Dengan perkataan lain kalau kita berani membuka dialog, kita juga berani percaya pada kemauan baik pihak lain."

Tampaknya tulisan Kompas ini membawakan berita dari Vatikan yang baru saja sebelumnya kami kirimi surat ajakan berdialog segi tiga: Yahudi, Kristen dan Islam, di mana kami bersedia membuat prasarannya yang dapat disaksikan oleh golongan-golongan ideologi lain tertanggal 27-5-1975 hingga dapat merupakan rintisan ke arah integrasi bersama. Terutama melihat isi surat balasan simpatik dari Vatikan tertanggal 5-8-1975 lewat Apostolic Nunciature Jakarta yang sangat kami hargai.

c. Dialog Kristen-Islam di Tripoli (Libya) yang telah menelorkan 24 pasal, yang di antaranya pasal 13 tegas-tegas menghendaki agar pihak Islam sanggup memberi bantuan penertiban tafsir yang sesungguhnya tidak cukup dilayani dengan kondisi ilmu keagamaan secara konvensional, demikian permohonannya dalam pasal 13:

"Delegasi Kristen memohon agar pihak Islam menunjang kelangsungan penelitian historis dan pendalaman tafsir dari kitab suci agar lebih teranglah nilai-nilai yang sebenarnya dan yang ilmiah dari kitab-kitab suci itu."

Rumusan seluruhnya tampak menghendaki usaha menemukan pengertian bersama tentang bagaimana hakikat eksistensi agama Tuhan yang Mahakuasa di dunia yang sebenarnya.

Oleh karena dialog Tripoli itu terjadi sesudah Vatikan menerima surat kami yang mengandung aspirasi dialog yang nadanya serupa dengan maksud rumusan-rumusannya itu, kami lalu menyurati lagi ke Vatikan dengan harapan agar kami diundang bila diadakan dialog sebagai follow up dari dialog Tripoli tersebut. Syukur bila kami diberi kesempatan membuat prasaran-prasarannya.

Kami khawatir apabila saran-saran kami digunakan oleh orang-orang tertentu untuk dikonfrontasikan terhadap tim pihak Islam sebagai fait a compli karena mungkin dikiranya kurang mampu dalam menanggapi syarat-syarat teologis objektif yang terutama tentang kemampuan memanfaatkan adanya hubungan harmonis antara kitab-kitab suci serumpun: Taurat, Injil dan al-Qur'an serta sejarah dunia purbakala.

Baik sekali kami tambahkan berita pembunuhan massal di Amerika terhadap seorang Pendeta dan seluruh pengikutnya yang 80% terdiri dari orang kulit hitam di San Francisco.

Kami berkeyakinan bahwa biang keladinya kemungkinan besar adalah salah tafsir dan kitab Injil yang perlu diadakan pemecahan bersama dan masalah arti wangsit. Seperti kasus Sawito yang merasa mendapatkan wangsit, lalu berani menyatakan sebagai ratu adil. Semacam ini juga seorang Australia yang merasa menjadi rasul, lalu membakar Mesjidil Aqsa di Yerusalem karena salah tafsir mengenai Kitab Zakaria dari Kitab Perjanjian Lama.

Walhasil bisa dinyatakan mutlak perlunya saling mempelajari secara kekeluargaan antara golongan-golongan ideologi, apalagi sudah terdapatnya uluran tangan dari pihak Katholik di Vatikan tersebut di atas, yang tidak perlu kita sia-siakan.

Kami kira ada baiknya ditambah kesan dari hadis Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang kegawatan hadirnya Dajal karena umat Islam di Indonesia merupakan jumlah umat yang terbesar, ialah:

"Dari 'Imran bin Muhsain, Nabi Sallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Antara kejadian Adam sampai timbulnya malapetaka (saat) tidak ada proses yang lebih besar daripada Daj al." (H. R. Muslim)

Hampir segenap umat Islam pada akhir shalatnya selalu memohon agar tidak tergoda oleh Dajjal, padahal Qur'an tidak menyebutnya, sedang hadis-hadis pun banyak yang menampilkan kata-kata yang serba berselubung. Tulisan ini menjelaskan pengertiannya dan ditambah dengan cara-cara saling pendekatan antara golongan-golongan yang mempunyai kitab-kitab yang bersangkutan dan mengenal siapa-siapa ahlinya. Semoga mendapatkan perhatian sepenuhnya.

Ada suatu pepatah yang berbunyi: "Barang benar (haq) yang tak teratur akan dikalahkan oleh barang batal yang teratur."

Pada alam Pancasila ini kita tidak perlu memandang kata-kata kalah menang apalagi mengingat niat Vatikan yang begitu toleran. Kita perlu bersama-sama menggali ajaran yang haq yang usahanya lewat penelitian-penelitian tafsir, sebagaimana pernyataan hasil Tripoli tersebut.

Di Amerika mungkin masih banyak petualangan penafsiran kitab suci hingga banyak timbul kehebohan-kehebohan, tetapi di Indonesia perlu mulai kita rintis penelitian isi ajarannya dan proses sejarahnya yang sebenarnya hingga hasilnya tidak hanya membawakan alam persatuan dan kesatuan saja, tetapi terutama juga bagi generasi muda yang nanti akan mewarisinya.

Penulis

Problema Kitab Bibel

Tantangan zaman semakin bertubi-tubi, baik dalam segi mental, politis dan ekonomis, maupun dalam bidang teologis. Mudah-mudahan saja tulisan ini dianggap sebagai rintisan untuk menuju kaidah yang tegas jelas guna memilih mana yang hak dan mana yang batil.

Jalan yang kami tunjukkan di sini mungkin dapat dianggap terlalu radikal atau terlalu berani karena umat Islam biasanya phobi terhadap Bibel. Akan tetapi, di sini justru ditunjukkan jalan lurus menerobos di celah-celah hutan belukar yang berbentuk seperti kitab Bibel yang menurut gereja dibagi dalam kitab Perjanjian Lama, yang juga dibaca oleh kaum Yahudi dan kitab Perjanjian Baru yang tidak diakui oleh orang Yahudi. Rumitnya pandangan terhadap kitab Bibel ini mudah dirasakan apabila kita membaca tulisan Dr. Mr, D. N. Mulder dalam bukunya: Pembimbing ke dalam Perjanjian Lama tahun 1963, h. 12 dan 13:

"Buku in! dikarang pada waktu-waktu tertentu dan pengarang-pengarangnya memang terpengaruh oleh keadaan waktu dan oleh suasana di sekitarnya dan oleh pembawaan

pengarang itu sendiri .... Naskah-naskah yang asli dari kitab suci itu sudah tidak ada lagi. Yang ada pada kita hanya salinan. Salinan itu pun bukannya salinan langsung dari naskah asli, melainkan salinan dari salinan dan seterusnya. Sering di dalam menyalin kitab suci itu terseliplah salah salin."

Drs. M.E. Duyverman menulis dalam: Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru, tahun 1966, h. 24 dan 25:

“Ada kalanya penyalin tersentuh pada kesalahan dalam naskah "asli" yang dipergunakannya. Kesalahan itu diperbaikinya, padaha! perbaikan itu bisa mengakibatkan perbedaan yang lebih besar dengan aslinya .. Kira-kira pada abad keempat di Antiochia diadakan penyelidikan dan penyesuaian salinan-salinan agaknya terdorong oleh perbedaan yang sudah terlalu besar di antara salinan-salian yang dipergunakan dengan resmi didalam gereja.”

Penulis sendiri diantar oleh seorang dosen IAIN Walisanga Semarang, Drs. K.H. Danuwiyoto (alm.) membawakan kepada J.Kardinal Darmojuwono persoalan

terjemahan baru dari Perjanjian Lama oleh seorang pendeta Katholik yang dipandang kurang sesuai dengan makna aslinya, pula pemberian komentarnya dianggap kurang enak bagi perasaan umat Islam, terutama bangsa Arab.

Walaupun demikian parahnya percampuran antara yang asli dan tidak asli didalam Bibel, Insya Allah teori yang disajikan di sini dapat menyusur di dalamnya dan baiklah para pembaca dikenalkan dengan berbagai hasil yang telah dipraktikkan oleh penulis terhadap para ahli Taurat dan Injil, baik Yahudi maupun Kristen, di antaranya demikian:

1. Ajaran yang asli dari para nabi di dalam Bibel rata-rata sesuai dengan aspirasi Islam dan yang cocok dengan lslam, kebanyakan berupa sinkretisme dari pengaruh mitologi dan kultur Yunani kuno (hellenisme) dan kultur Romawi;
2. Di dalam Bibel terdapat perkembangan ajaran nabi-nabi (evolusi), permulaan berupa: iman, lalu: iman dan Islam (syari'at), seterusnya: iman, Islam dan ihsan;
3. Bukti-bukti kebenaran kenabian yang mantap bagi Nabi Besar Muhammad Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam, terutama delapan buah ramalan dari Bibel;
4. Bukti-bukti dan penjelasan-penjelesan yang mantap perihal Ya' juj [Rusia), Ma'juj (komunis)`, Dajjal (judul buku ini) dan nabi palsu (Klenik Kebatinan) sebagai perusak perusak agama Tuhan yang selalu menimbulkan keruwetan, perpecahan, peperangan dan pergolakan;
5. Sumber-sumber kekuatan landasan tentang shalat, puasa, zakat dan haji sebagai fakta-fakta dalam Bibel;
6. Perkembangan (evolusi) sosial politik dari nabi ke nabi lewat revelasi hingga kaum Marxis insyaAllah dapat ikut menikmatinya;
7. Sistem dialog yang lebih efektif dan stimulan, baik terhadap Yahudi, Kristen, maupun agama-agama lain dan golongan Marxis;
8. Mengenal persamaan dan perbedaan prinsip antara ajaran Petrus, murid asli dari Al-Masih dan ajaran Paulus yang mengaku sebagai murid Kristus dalam bayangan yang diperkuat dengan ungkapan-ungkapan manuskript.

Kita umat Islam mampu menyelami Bibel secara demikian, tentu tidak akan merasakan ganjil. Kitab suci al-Qur'an selalu menunjukkan hubungan pada kitab –kitab suci sebelumnya (Taurat dan Injil), bahkan menegaskan demikian:

“Inilah Qur'an membuat ketegasan sejarah terhadap Bani Israil kebanyakan perkara yang mereka selisihkan” (Q. S. an-Naml: 76)

(Gereja dapat juga digolongkan Bani Israil karena segenap prinsip ajarannya mengikuti konsep seorang Yahudi, bernama Paulus alias Saul.)

Jika kamu bimbang tentang wahyu yang telah Aku [Allah] turunkan kepadamu, tanyalah kepada orang-orang yang bisa membaca Alkitab sebelummu" (Q. S. Yunus: 94)

(Yang dapat membaca tidak hanya para ahli kitab [Yahudi/ Kristen] yang dilarang oleh nabi untuk bertanya-tanya kepada mereka, tetapi para ilmuwan teologi yang progresif atau boleh kepada penulis buku ini).

Pada umumnya umat Islam masih terpancang pada ketakutan terhadap penggunaan kitab Bibel. Hal ini memang wajar, mengingat Allah Subhanahu wa Ta'ala sudah berfirman bahwa kitab itu sudah diubah oleh penulis-penulisnya, demikian ayatnya:

"Maka adakah kamu harap bahwa mereka akan percaya kepadamu sedang dari mereka ada segolongan yang mendengar firman Allah lalu mengubahnya setelah mereka memahaminya, padahal mereka mengetahui?" (Q.S. al- Baqarah:75)

Mereka mengubah firman Allah (Taurat) daripada tempatnya". (Q.S. al- Maidah: 41).

Selayaknya umat Islam menolak Bibel, apalagi ditambah hadis sabda Nabi yang melarang untuk bertanya kepada ahli kitab (Yahudi dan Kristen). Maka di sini perlu diperlihatkan dalil-dalil nash, yang menunjukkan adanya ide untuk menggunakan ayat-ayat Bibel, demikian hadisnya:

"Janganlah kamu bertanya sesuatu kepada ahli kitab. Sesungguhnya mereka tidak akan memberi petunjuk kepadamu dan mereka sudah jelas kesesatannya. Maka bila kamu masih bertanya, tidaklah layak. Maka lihatlah sendiri mana yang sesuai dengan kitab Allah [Qur'an], ambillah, dan mana yang bertentangan, jauhkanlah." (dari Ibnu Mas'ud)

Dalam hadis ini terdapat anjuran penggunaan Bibel selama sesuai dengan ajaran Islam.

Penulis berniat merealisirkan anjuran penggunaannya, perintah Allah kepada kita agar percaya kepada kitab-kitab yang terdahulu dengan pembuktian yang nyata. Apalagi ada pesan Nabi yang berbunyi:

"Janganlah membenarkan ahli kitab dan janganlah mendustakan mereka." (H. R. Bukhari) Jadi arti "tidak semata-mata menyalahkan" adalah merupakan kesopanan yang baik kita perhatikan. Malahan Qur'an lebih memperlihatkan partisipasinya demikian:

"Kamu ini mencintai mereka sedang mereka tidak mencintaimu, padahal kamu percaya pada kitab sucinya seluruhnya. Bila mereka berjumpa kamu, mereka berkata: 'aku percaya' tapi bila berpisah, mereka menggigit jari karena geram kebencian." (Q. S. Ali Imran: 119) Demikianlah kebijaksanaan ajaran Islam maka apabila umat Islam sanggup

meningkatkan pendidikannya, tentulah timbul kemampuan untuk memenuhi anjuran Qur'an untuk memelopori dialog dengan ahli kitab, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

Katakanlah! Wahai Ahli Kitab! Marilah ke arah satu kalimah (paham) antara kami dan kamu, agar kita tidak menyembah kecuali pada Allah dan tidaklah menyekutukan-Nya dengan sesuatu!" (Q. S. Ali Imran: 64)

Banyak orang Islam dalam shalat selalu berdoa agar dihindarkan dari godaan Dajjal.

Umat Kristen pun dalam Injil diberitahukan tentang bahaya Dajjal. Akan tetapi, sampai sekarang pendapat antara mereka tidak kompak. Pernah pula di Eropa tuduhan Dajjal itu dikenakan pada Napoleon, lalu Hitler, bahkan Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* pun menjadi sasaran.

Dalam buku ini disajikan landasan ayat-ayat agar dapat dinilai oleh segala pihak. Apalagi mengingat si penulis dari seorang Islam sanggup memperlihatkan argumentasinya dengan kitab sucinya golongan besar di dunia, ialah umat Kristen karena nyata-nyata Nabi Isa a.s.

menganggapnya sangat serius. Mudah-mudahan nanti timbul saling memperbaiki dan saling mendekat menuju perdamaian yang sesungguhnya.

Mengenai perintis Dajjal ayat-ayatnya ditemukan dalam surat kiriman pertama dari murid Al-Masih yang tertua bernama: Yohanes atau Yahya. Adapun proses Dajjal banyak didapat dalam Injil Matius pasal 24.

Dajjal berasal dari bahasa Arab: Masih ad-Dajjal, yang disingkat. Masih yang dalam bahasa Yunani dan Latin: Christus, bermakna: diusap hingga Nabi Isa diberi predikat Al-Masih oleh sebab telah dimandikan oleh Nabi Yahya Pembaptis sebelum mulai berdakwah. Adapun Daj al bermakna: pembohong atau dusta. Al-Qur'an surah an-Nisa': 171 dan al-Maidah: 75 memperkuat predikat Al-Masih bagi Nabi Isa itu.

Didalam lnjil terdapat terjemahan-terjemahan: Kristus Palsu, Antikrist dan Daj al. Yohanes dalam kitabnya: 'Wahyu, melukiskannya dengan istilah: Naga dan Binatang I dan Binatang II (W. 12: 7; 13; 1 - 18 dan 20: 10)

Sebab apakah sampai terjadi istilah lambang kesesatan Kristus Palsu atau Masih ad-Dajjal yang tak lain dan tak bukan adalah kepopuleran cerita mitologi sang Anak Dewa Bapa pada abad-abad sebelum Masehi secara merata di sekitar Laut Tengah, terutama di negeri Yunani. Diceritakan Sang Anak sekitar Desember-Januari lahir, memberi berkah kehidupan di musim panas, lalu menderita, mati dan kembali kepangkuan Sang Bapa. Sedang riwayat kesengsaraan al-Masih sangat pararel dengan cerita-cerita itu. Oleh sebab sejarah yang mengungkap cerita mitologi ini kurang dipelajari, apalagi bila terdorong oleh semangat kemenangan pengaruh dalam suasana penjajahan kekuasaan Romawi, yang menuntut loyalitas terhadap rakyatnya dan kelangsungan wibawa kulturnya yang diperkaya dengan patung-patung kepahlawanan dan dewa-dewanya. Selayaknyalah apabila Nabi Isa a.s. sendiri mulai membuat sinyalemen-sinyalemen pada saat-saat sebelum terjadi kenyataannya.

Karena Injil itu juga dimiliki oleh orang Eropoa yang beragama maka argumentasinya harus objektif ilmiah. Sekiranya dapat sukses maka hasilnya pun tidak akan tanggung-tanggung.

Sekiranya orang Islam dapat mengungkapkannya dengan menggunakan kitab Injil yang kenyataannya dapat dibeli di toko-toko untuk umum, maka seharusnya orang Islam itu dihargai karena mengajak tertibnya bacaan perihal ajaran Tuhan dan menyelamatkan rakyat dari bahaya Dajjal. Hal ini sesuai pula dengan petunjuk Injil sendiri dalam membuat pernyataan Dajjal dengan kesaksian Injil di segenap lingkungan bangsa-bangsa, demikian ayatnya, Matius 24:14:

"Maka Injil Kerajaan ini [agama Tuhan] akan dimasyhurkan dalam seluruh dunia dan menjadi kesaksian bagi segala bangsa".

Jadi segala bangsa boleh menyatakan Dajjal kalau dapat menggunakan Injil itu. Ternyata bahwa dalam Injil Matius sendiri terdapat penjelasan-penjelasan tentang perkembangan gejala-gejala Dajjal yang berproses dalam tiga tahap.

Tahap pertama: Zaman murid-murid Al-Masih masih hidup sampai abad IV;

Tahap kedua : Sejak raja Konstantin Agung sampai abad VI;

Tahap ketiga : Sejak Paus Gregorius Agung sampai sekarang.

Proses Dajjal Tingkat Pertama

Injil Matius 24: 1-5 menyatakan adanya Bait Allah di Yerusalem yang sejak tahun 20 sampai tahun 63 selesai dibangun oeh raja boneka Herodes Agung dengan indah dan megah berseni bangunan Yunani, tetapi oleh Nabi Isa al-Masih diramalkan akan cepat hancur. Memang sejarah menunjukkan kehancurannya terjadi pada tahun 70 oleh tentara Romawi di bawah pimpinan panglima Titus.

Ketika Bait itu sedang dibangun, para murid Al-Masih tertegun oleh ramalan akan kehancurannya sehingga bertanyalah: apakah yang menjadi tanda kemusnahannya itu, yang dijawab oleh Al-Masih demikian:

"Ingatlah baik-baik, jangan barang seorang menyesatkan kamu. Karena banyak orang akan datang dengan namaku, katanya: aku inilah Kristus maka mereka itu menyesatkan banyak orang." (Mat. 24: 4-5)

Agar mudah dihitung berapa banyak tanda-tanda Kristus Palsu alias Dajjal, baiklah di sini dibuatkan urutan hitungan satu persatu tanda-tanda itu dan dari sabda Al-Masih itu dapat ditarik dua buah tanda, ialah:

- *Tanda pertama:* waktu sebelum hancurnya Bait Allah di Yerusalem sudah mulai muncul Dajjal, mungkin perintisnya atau berapa perseorangan;
- *Tanda kedua:* Nama Kristus (Al-Masih) yang dikaitkan dan menjadi dalih, sebagai identitas.

Jadi kita tinggal mencari orang yang sebelum tahun 70 muncul yang suka menonjolkan nama Kristus yang dipertuhan. Memitoskan Kristus sebutan Tuhan sesungguhnya ditegur oleh Yesus (Nabi Isa) sendiri agar semata-mata mematuhi mengamalkan kehendak Allah yang nyata, demikian sabdanya:

"Bukannya tiap-tiap orang yang menyeru aku: Tuhan, Tuhan, akan masuk ke kerajaan surga; hanyalah orang yang melakukan kehendak Bapaku [Allah] yang di surga. "(Mat. 7: 21) Lagi Matius 4: 10

“Nyahlah engkau dari sini, hai Iblis karena telah tersurat: Hendaklah menyembah Allah, Tuhanmu, dan beribadah hanya kepada-Nya."

Hal ini dapat menjadi peringatan bagi kaum Kristen, yang mempertuhan Kristus. Mungkin mereka yang bersikap progresif, adalah yang dapat memperhatikan nasihat Al-Masih ini.

Tentang Dajjal pertama itu telah pula dijelaskan oleh Yohanes dalam surat kirimannya yang pertama, tersebut dalam I Yahya 2: 18-19:

"Hai anak-anakku, akhir zaman telah sampai; dan sebagaimana yang sudah kamu dengar bahwa Daj al akan datang kelak maka sekarang ini pun ada banyak Daj al; dengan jalan itu kita mengeahui bahwa inilah akhir zaman. Maka orang-orang itu sudah keluar dari kita, tetapi mereka itu bukannya asal daripada kita karena jikalau mereka itu daripada kita asalnya, tak dapat tiada bertekunlah mereka itu beserta kita; tetapi mereka itu sudah keluar pergi keluar, supaya nyata bahwa orang-orang itu bukan semuanya daripada kita asalnya."

Tulisan Yohanes tersebut menunjukkan bahwa ia sudah tua hingga menyebut "anak-anakku" pada orang sebayanya. Perkataan: "akhir zaman" diperuntukkan bagi bani Israil, jelasnya: ialah bangsa Yahudi yang dimulai dengan kemusnahan lambang Yahudi, Bait Allah, yang ada pada selanjutnya adalah dominasi Dajjal, sampai kedatangan Nabi besar, yang disebut Anak Manusia, sesuai keterangan Yesus tentang akan perginya yang disusul oleh keadaan Yerusalem sunyi senyap, sampai tibanya Anak Manusia, yang akan membawa berkah, bacalah Matius 23: 38-39, demikian:

"Sesungguhnya rumahmu kelak tertinggal sunyi senyap. Karena aku berkata kepadamu; bahwa daripada masa ini tiada kamu melihat aku sehingga kamu berkata: Mubaraklah Ia yang datang dengan nama Allah."

Dari surat kiriman Yohanes tersebut (I Yahya 2: 19) kita memperoleh tambahan tanda-tanda dengan urutan angka tanda-tanda demikian:

- *Tanda ketiga:* asal dari rumpun Bani Israil, lalu keluar.
- *Tanda Keempat:* ajarannya tidak bersumber dari murid-murid Yesus karena telah disebutkan: bukannya asal dari kita … dan bukan semuanya daripada kita asalnya.”
- *Tanda kelima:* suka bergerak di luar Bani Israil dan mengutamakan lingkungan orangorang kafir, sesuai pernyataan Yohanes: tiada mau bertekun beserta kita."

Inilah proses Dajjal tahap permulaan, semasa dengan para murid Yesus dan sebelum hancurnya Bait Allah Yerusalem.

Lalu siapakah orang yang mempunyai tanda 1 sampai 5 itu? Sejarah gereja tidak dapatlah melupakan nama Paulus yang telah berani menyalahkan Petrus sebagai ketua para murid Al-Masih.

Bersama-sama murid-murid itu di muka umum Kepas alias Petrus ditegur oleh Paulus di antaranya berbunyi demikian: (Galatia 2: 11 -16)

"Tatkala Kepas itu tiba di Antiochia, lalu aku melawan dia di hadapan orang, sebab ia berdiri di atas yang salah."

Dalam peristiwa ini Yakobus yang mengepalai Bait Allah dan Barnabas, bekas pengantar Paulus, juga dikecamnya. Hal ini telah pula diakui oleh tafsir Katholik sendiri tersebut dalam bukunya: injil tahun 1965, h. 525 demikian:

"Paulus menimbulkan pertentangan hebat terhadapnya dari pihak orang Yahudi dan juga dari saudara-saudara Yahudi (murid-murid Yesus) yang masih teguh berpegang pada hukum dan tradisi Yahudi."

Semua ahli teologi di Eropa tahu bahwa semua murid Kristus dan Kristus sendiri masih patuh mengamalkan hukum Taurat, baik teolog yang konservatif, maupun yang progresif, apalagi yang radikal! Dr. Allard Pierson (radikal) mengutip dari F C. Baur, seorang tokoh teolog yang merintis Perguruan Tinggi Theologia di Jerman (1792-1860) dalam bukunya: Das Christentumder 3 ersten Jahrh h. 80 tentang pembalasan kecaman Petrus terhadap Paulus ketika Petrus menyurat kepada Yakobus yang sedang menjabat Imam besar di Yerusalem, demikian kata-katanya:

"Sebab dari orang-orang kafir (heiden = penyembah dewa-dewa) telah menolak ajaran hukum Taurat, yang saya lakukan dan menerima ajaran tanpa hukum dan tak berharga dari orang yang bermusuhan, ialah Paulus. Pada masa hidupnya sudah beberapa orang mencoba mengubah arahanku dengan keterangan-keterangan yang licik yang berlawanan dengan hukum syariat." Selanjutnya dikatakan bahwa Simon Magus guru gnostik (klenik, yang dimaksud: Paulus) mendatangi orang-orang kafir sebagai wakil Paulus bahwa Petrus datang di belakang Paulus dan mengikutinya sebagai cahaya dalam kegelapan, keilmuan dalam kegelapan, pengetahuan dalam kebodohan, obat bagi penyakit.

Akhirnya Petrus membalas secara tegas sekali pada Paulus: "Dapatkah seorang diangkat menjadi guru dengan penglihatan khayal (visiun)? Dan jika kamu berkata bahwa hal ini dapat terjadi sebab apakah Sang Guru (Almasih) setahun tetap bergaul dengan orang-orang melek yang tidak berkhayal? Bagaimanakah kita dapat percaya kepadamu bahwa beliau pernah memperlihatkan diri kepadamu? Bagaimanakah beliau dapat memperlihatkan diri kepadamu, sedang kamu mengikuti pikiran yang berlawanan dengan ajarannya? Jika kamu dijadikannya rasul, sudahlah, tuturkanlah ajarannya, tirukanlah ucapannya, cintalah pada murid-muridnya dan janganlah melawanku yang

sudah bergaul dengan beliau. Sebab kamu bertindak melawanku yang menjadi batu yang kokoh, fondasi bagi jamaah."

Demikian terjemahan dari kutipan manuskrip Homilien 2, 17 dan Hom. 17, 19 yang dimuat dalam karangannya berjudul: Het Roomsch Katholicisme, tahun 1868, h. 139. Jadi cukup jelaslah adanya pertentangan yang saling menyalahkan. Petrus dengan rekan-rekan murid Al-Masih sebagai satu pihak, sedang pihak lain adalah Paulus sendiri yang seterusnya malahan mendapatkan pengikut-pengikut yang berupa agama Kristen. Sebab apakah Paulus sampai memberanikan diri mengatakan diri sebagai rasul Kristus dengan dalih wangsit: sering bertemu Kristus dalam bayangan? Dari kebudayaan Helenisme (Yunani Kuno) terdapat tiga aliran yang masing-masing berbecla prinsipnya, ialah: stoicisme atau singkatnya: stoa, yang beraliran Pantheisme yang suka mengatakan extasenya atau trance (wangsit), kedua: epikurisme yang beraliran atheis. Yang ketiga adalah skeptisisme sebagai penengah, paham mistiknya Paulus berupa Kristosentris, hingga ia berkata:

Adapun hidupku ini bukannya aku lagi, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. " (2 Korintus 13: 3 dan Galatica 2: 20)

Maka tidak aneh bila komentar dari pihak Katholik mengakui Paulus demikian:

"Tetapi bakat Paulus mendobrak warisan tradisional yang terbatas itu (syariat Taurat).

Melalui saluran-saluran yang bagi kita kurang lebih ketinggalan zaman, Paulus mengalirkan suatu pengajaran yang mendalam.

Memang Paulus adalah seorang Yahudi, tetapi seorang Yahudi yang memiliki bagian kebudayaan Yunani cukup besar. Ini mungkin mulai diperolehnya semasa mudanya di Tarsus dan kemudian diperkaya karena Paulus sering berjumpa dengan dunia Yunani-Romawi.

Pengaruh dari kebudayaan Yunani itu tecermin baik dalam alam pikiran Paulus maupun dalam bahasa serta gaya bahasanya.

Adakalanya Paulus mengutip penulis-penulis Yunani." (Kitab Suci Perjanjian Baru, tahun1974, h. 340)

Henry H. Halley menulis dalam: Penuntun ke dalam Perjanjian Baru, (h. 103):

"Tak berkelebihanlah bila dikatakan bahwa si orang Yahudi yang kecil inilah yang telah mengkristenkan kerajaan Roma. Dialah orang yang teragung dari segala abad."

Demikianlah keberanian Paulus yang dipuji oleh gereja. Akan tetapi bagi mereka yang patuh pada kemurnian ajaran nabi-nabi utusan Tuhan bahkan sebaliknya tambah takut akan risiko yang berupa dosa besar.

Masalah pro dan kontra atau memuji-muji dan memaki-maki adalah di mana-mana sudah lazim. Hanya di sini diperkenalkan cara pengungkapan ayat-ayat yang

pemecahannya harus memenuhi syarat-syarat objektif dan riil, meskipun masalahnya selalu berkisar masalah spirituil.

Sekarang tibalah Urutan untuk mencocokkan tanda-tanda tersebut di atas yang tampaknya Paulus menunjukkan peranannya hingga mempermudah menemukan jawabannya, ialah:

Pertama: Paulus memang hidup sebaya dengan murid-murid Al-Masih, sesudah Al-Masih tidak memperlihatkan diri dalam masyarakat, sebelum hancurnya Bait Allah karena matinya dipenggal kepala oleh tentara Romawi di Roma pada tahun 67;

Kedua: Ajaran Paulus berfokus pada Kristus, ialah orientasinya serba Kristo- sentris;

Ketiga: Paulus adalah keturunan Israil dari suku Bunyamin yang gemar berperang. Pendeta Henry H. Halley dalam bukunya: Penuntun ke dalam Perjanjian Baru, tahun 1963 menyatakan demikian pada halaman 77 dalam menanggapi ayat surah Rum 11: 1;

Keempat: Ajaran Paulus yang serba memitoskan dan mempertuhan Kristus sebagai putra dan sebagai makrifat dan hikmat. Ia berkata: "di dalam Kristus itu ada segala perhimpunan hikmat dan - makrifat terkandung" (Kolose 2:8). Sebelum tahun Masehi di Yunani dan sekitarnya sudah sering diucapkan orang sebagai kata mentereng ialah: makrifat (gnosis) dan hikmat (sophias) dari kebudayaan Yunani sebagai filsafat mistik stoa. Aliran stoa ini pada abad pertama berpusat di tiga kota : Roma, Iskandaria dan Tarsus, kota kelahiran Paulus.

Tentang keputraan Kristus atau Allah pernah ditulis oleh Pendeta Dr. C. Groenen OFM dalam majalah Katholik: Penabur, tertanggal 16 Maret 1969 demikian:

"Ada ahli Katholik yang berkata bahwa gagasan tentang seorang putra Allah yang kekal sebenarnya hasil pikiran Yunani Dan bukan ajaran Injil."

Dengan demikian peranan Paulus yang sering mengaku sebagui rasul bagi orang kafir bisa mencukupi jawaban lima tanda yang telah disinyalir dalam kitab Pejanjian Baru, ialah oleh Almasih dan muridnya bernama Yohanes, Yesus Al-masih menyatakan ramalan akan munculnya Kristus Palsu yang permulaan itu disebutkan dalam injil Matius 24: 1-5 demikian:

1. Maka keluarlah Yesus dari dalam Bait Allah, lalu pergi. Datanglah murid-muridnya menunjukkan kepadanya bangunan Bait Allah;
2. Maka ia menyahut serta berkata kepada mereka itu: “Bukankah kamu tampak sekalian ini?. Dengan sesungguhnya aku berkata kepadamu: tiadakah akan tinggal tersusun disini sebuah batu di atas yang lain, yang tidak akan dirombak kelak.”

3. Tatkala ia duduk di atas bukit Zaitun maka murid-murid itu datang kepadanya serta berkata: “Nyatakanlah kiranya kepada kami masa manakah perkara ini berlaku kelak dan apakah alamat kedatanganmu dan kesudahan alam ini”.
4. Maka jawab Yesus serta berkata kepada mereka itu: “Ingatlah baik-baik, jangan barang seorang menyesatkan kamu”.
5. Karena banyak orang akan datang dengan namaku, katanya: “Aku inilah Kristus” maka mereka itu menyesatkan banyak orang.

Ayat Matius tersebut selanjutnya menyatakan akan timbul banyak peperangan, perlawanan antara bangsa-bangsa, penganiayaan-penganiayaan, timbul banyak nabi-nabi.

Apakah gerangan yang menimbulkan keberanian seseorang Yahudi mengubah haluannya untuk meninggalkan lingkungan umat agamanya, lalu memilih pihak bangsa atau golongan lain, hal ini disebabkan antara lain:

a. situasi umat agama yang tampak jorok akibat penjajahan dan pendidikan yang eksklusif;
b. tidak memahami aspirasi hukum syariat yang diamalkan;
c. perbandingan dengan filsafat bangsa lain, terutanna filsafat Yunani yang menarik pikiran;
d. dominasi penjajahan dan kebudayaan bangsa-bamgsa lain, terutama oleh Yunani dan Romawi.

Pada abad-abad sekitar abad Masehi pertama pengaruh kedua bangsa, Yunani dan Romawi, nyata-nyata melekat banyak cendikiawan hingga seorang filosof Yahudi bernama *Philo* yang telah banyak membuat tafsiran-tafsiran abstrak terhadap hukum-hukum syariat, benar-benar mengakibatkan generasi selanjutnya, terutama oleh murid-muridnya meninggalkan ibadah-ibadah syariat. Dikatakan oleh para teolog bahwa Paulus tidak sedikit mengutip ajarannya dan mengkonsentrasikan kepada pribadi Kristus.

Tokoh utama yang membawakan kemasyhuran wibavva Yunani adalah raja Iskandar (Alexander) Agung, karena telah berhasil meluaskan daerah jajahannya mulai negeri Yunani (Eropa). Mesir (Afrika) dan Persia (Asia) sampai sebagian dari India dan mulailah proses kebuduyaan Hellenisme. Iskandar adalah murid seorang filosof terkenal Aristoteles yang tulisannya benar-benar luas pengaruhnya. Sayang sekali dari segi yang negatif ternyata Aristoteles adalah pencipta ambisi hegemoni Barat atas dunia Timur, demikian wejangannya ditulis dalam buku: *Leven en Denken in de Klassieke Wereld,* thn. 64, h. 387:

"Pada abad IV SM Aristoteles menyatakan keunggulan bangsa Yunani yang diambilnya sebagai dalil dari sebab iklim dan ia menasihati muridnya, Iskandar agar memperlakukan bangsa-bangsa Timur sebagai musuh dan budak-budak sesuai alamnya."

Seterusnya aliran mistik dari hellenisme yang disebut stoicisme, pada zaman kekuasaan Romawi yang pada abad-abad pertama dipimpin oleh raja-raja yang kejam, mendapatkan pengikut tidak sedikit dalam kalangan para pejabat sebagai tempat pelarian yang dianggap paling fleksibel. Oleh Algemeene Nederlandsche Encyclopedie, th. 1868 ditulis demikian:

"Het Stoicismus is een der merkwaardigste verschijnselen op het zedelijk gebied, en heeft met de leer van Epicurus den grootsten invloed van alle vijsgeerige stelsels uitgeoefend; zij hebben de beschaafden onder de Grieken en Romeinen onder zich verdeeld. Vooral onder de laatsten maakte het Stoicismus, hoewel eenigszins gewijzigd, veel opgang, het was de toevlucht der ernstigen en vrijheidlievenden onder hen tegen toenemend zedebederf en de bloodige dwingelandij der caesars "

Artinya:

"Aliran Stoicisme merupakan gejala yang paling menarik dalam peradaban dan bersama-sama ajaran Epikurus (ateis) mendapatkan pengaruh yang terbesar di antara semua ajaran-ajaran filsafat. Para cendekiawan bangsa Yunani dan Romawi ada di bawah pengaruhnya. Terutama yang terakhir (Romawi) telah membuat banyak kemajuan, meskipun agak mengubah; aliran itu menjadi tempat pelarian bagi para penderita dan para pencinta bebas terhadap kebejatan moral yang semakin meningkat dan perkosaan-perkosaan berdarah dari para kaisar."

Palsu dan peringatan untuk penyelamatan diri, lalu selanjutnya ayat-ayat menerangkan tingkat-tingkat proses Dajjal seterusnya. Demikian ayat-ayat Matius 24: 6-22:

6. Maka kamu akan mendengar dari hal peperangan dan kabar peperangan; ingatlah janganlah kamu terkejut karena tak dapat tiada segala perkara ini akan berlaku, tetapi itu pun belum sampai kepada kesudahan itu;
7. Karena bangsa akan berbangkit melawan bangsa dan kerajaan melawan kerajaan; maka akan terjadi bala kelaparan dan gempa bumi di sana sini.

(Komentar: ayat 6 menyatakan perang antara kaum Zelot, pemberontak Yahudi melawan penjajahan Romawi maka terjadi kehancuran Bait Allah oleh tentaranya Titus pada tahun 70.

Ayat 7: Bangsa melawan bangsa merupakan perlawanan antara bangsa-bangsa Romawi terhadap bangsa Gotha, Alleman, Brit, Persi, akhirnya serbuan bangsa Vandal di Roma pada tahun 455. Gempa bumi terjadi pada tanggal 13 Desember tahun 115 di Antiochia);

8. Tetapi semuanya itu hanya permulaan sengsara;
9. Pada masa itu kamu akan diserahkan orang akan disengsarakan dan kamu akan dibunuh orang; dan kamu akan dibenci oleh segala bangsa sebab namaku.

   (Sejarah menunjukkan bahwa murid-murid Al-Masih dan semua yang berbau bangsa Yahudi apalagi yang patuh pada syariat Taurat, terus menerus menjadi sasaran kekejaman dan pembunuhan di antaranya Petrus, ketua murid-murid dan Paulus tertangkap dibunuh di Roma.

   Kekejaman sejak Nero dan Decius menyebabkan banyak kemurtadan dan bangkai-bangkai suci hingga tidak aneh bila berkembang biak aliran-aliran klenik nabi palsu)

10. Dan kemudian banyaklah orang menaruh syak, lalu seorang akan menyerahkan seorang yang lain, dan seorong akan membenci seorang yang lain;
11. Maka banyak nabi palsu kelak dan akan menyesatkan beberapa banyak orang;
12. Semakin bertambah dosa maka kasih orang banyak tawarlah kelak'
13. Tetapi barang siapa yang bertekun sampai keakhir, ialah akan diselamatkan;
14. Maka Injil Kerajaan ini akan dimasyhurkan di seluruh dunia ini akan menjadi suatu kesaksian bagi segala bangsa; kemudian barulah tiba kesudahan itu.

    (komentar: jelaslah bahwa sinyalemen Dajjal perlu disiarkan dan diperhatikan kegawatannya sebab akan menyeret banyak manusia menjadi pembebek dan orang-orang taklukan)

15. Sebab itu apabila kamu melihat kebencian yang mendatangkan kebinasaan itu berdiri di tempat kudus, seperti yang disabdakan oleh Nabi Daniel (siapa yang membaca, camkanlah hal itu, Daniel 9: 26 , 27 (komentar: inilah peristiwa Bait Allah dihancurkan pada tahun 70).

    Semua yang ada dalam ayat itu telah terjadi dalam sejarah teologi disebut: diaspora artinya orang-orang Yahudi di Palestina mengalami penghancuran total dan menyebar kemana-mana yang dapat dicapainya, hal mana disinggung dalam Qur'an ayat al-Isra': 7:

“Maka bila datang janji yang akhir supaya mereka memburukkan muka mereka dan agar memasuki mesjid seperti ketika memasukinya pertamakali dan agar mereka membinasakannya sehebat-hebatnya sekuasa mereka.”

Demikian keganasan serbuan tentara Romawi atas Palestina sebagaimana yang telah diramalkan pula oleh Nabi Isa a.s. (Yahya 4: 2l).

“Percayalah kepadaku bahwa masanya akan datang apabila kau akan menyembah Bapa (Allah) itu bukan di atas bukit ini (Gerizim, yang menjadi pusat ibadah kaum Samaritan yang beribu kota Samaria dan bukan pula di Yerusalem."

Buku karangan orang Yahudi Wondere Waarheid, 1926 oleh Lewis Browne membuat ilustrasi berupa: Pengusiran dahsyat tahun 70M.

Baik ditambah lagi tentang kesengsaraan Yahudi yang disebut oleh Nabi Isa sebagai anak buah kerajaan sedang agama Allah yang benar sesuai ajaran dari Nabi Ibrahim, Ishak dan Ya'kub diamalkan dengan tenangnya oleh umat-umat lain didunia, baik di Barat maupun di Timur, ialah ajaran dari Anak Manusia, demikian Injil Matius 8: 11, 12:

"Dan lagi aku berkata kepadamu bahwa banyaklah orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk bersama-sama dengan Ibrahim dan Ishak dan Ya'kub dalam kerjaan surga.

Tetapi anak buah kerajaan itu akan dibuangkan ke dalam gelap yang diluar disanalah kelak tangisan dan gertak gigi.”

Demikianlah kutukan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang dinyatakan dalam Bibel dan Qur'an pula dalam sejarah yang nyata, terutama dengan pengakuan pihak Yahudi sendiri.

Sesudah masa krisis itu, mulailah proses Dajjal tingkat kedua.

Proses Dajjal Tingkat Dua

Tingkat II ini berisi proses pendapat para pendeta berebut kebenaran tentang status Kristus terhadap Tuhan dan bentuk-bentuk ketuhanannya. Dalam hal ini raja Konstantin Agung sangat banyak berperan, mengingat hasratnya untuk membuat persatuan antara rakyat beserta tentara yang berkepercayaan mitologi atau politeisme menghadapi kaum pendeta.

16. Ketika itu orang yang di tanah Yudea hendaklah lari ke gunung.

    (Komentar: mungkin Al-Masih berhasil hijrah ke pegunungan Qumran, sesuai pernyataan Q. S. al-Mukminun 50:)

    "Dan aku (Allah menjadikan (Isa) putra Maryam dan ibunya menjadi pertanda (kekuasaan bagi Kami) dan Aku amankan keduanya di lembah yang bergunung dan bertumbuh-tumbuhan dan sumber-sumber air bersih yang mengalir."

    Dalam Injil juga tampak usaha keamanan pribadinya karena sebelumnya beliau sudah memberitahukan akan perginya itu (Matius 23: 39 ; Yahya 16: 7) dan pandai menyamar sebagai penunggu taman atau juru kebun (Yahya 20: 15)

17. Dan orang yang di atas sotoh rumah, janganlah turun ke bawah dan membawa keluar apa-apa yang di dalam rumahnya;

18. Dan lagi orang yang di ladangnya, janganlah pulang mengambil pakaiannya;

19. Wali bagi segala perempuan yang mengandung dan menyusui anaknya pada masa itu!

20. Hendaklah kamu berdoa, minta pelarianmu itu janganlah berlaku pada musim dingin atau hari Shabat.

21. Karena pada waktu itu akan timbul sengsara yang besar seperti yang demikian belum pernah berlaku daripada awal kejadian alam sehingga sampai sekarang ini dan kemudian daripada itu juga tiada akan jadi pula.

22. Dan jikalau sekiranya tiada disingkatkan masanya, niscaya tiadalah seorang pun yang selamat; tetapi sebab sekalian orang yang terpilih, disingkatkan masa itu.

    (Komentar: demikian keributan pada masa kosong kenabian sesudah Nabi Isa terpaksa meninggalkan umatnya dan menurut ungkapan dari naskah-naskah Qumran oleh seorang teolog Jerman yang bernama Johannes Leman lembah tersebut bernama Pardesh (Firdaus?). Kini teolog itu sudah masuk Islam (majalah Panorama no. 3, h. 13, 1971 dan Panji Masyarakat no: 186, h. 10, 1975)

Ayat-ayat tersebut perlu dijelaskan komentarnya dengan fakta-fakta itu karena masih banyak kesimpangsiuran pendapat antara sekte-sekte gereja sendiri. Saksi Yahweh menyatakan bahwa Perang Dunia I (pergolakan) sebagai manifestasi ayat Injil itu, lalu Al-Masih dianggap turun dari langit pada waktu itu dengan tidak tampak. Sedang Advent masih menunggu gegeran lagi hingga tiap-tiap timbul pergolakan atau banjir besar pula bencana alam, cepat-cepat berpropaganda agamanya dengan harapan bila Kristus betul turun, mereka sudah membuat persiapan-persiapan. Katholik dan Protestan tidak menentu antara pendapat masing-masing teolognya.

Zonder Paulus, zegt Dr. Lehmann, zou er vermoedelijk geen christendom bestaan. Hij maakte van een joodse beweging een wereldreligie.

"Tanpa Paulus," kata Dr. Lehmann, "menurut dugaan, gereja tak akan berdiri. Ia membuat agama universal dari sesuatu gerakan Yahudi." (repro dari Panorama Haarlem no: 5/1971)

Mereka saling berselisih paham tentang pribadi Kristus. Maklumlah, hellenisme tetap hidup pengaruhnya pada alam pikiran kaum cendekiawan zaman pemerintahan Romawi membawakan aliran-aliran seperti istilah-istilah gnosticisme neo-platonisme dan lain-lainnya yang banyak mempersoalkan istilah-istilah *ruh (pneu), kalam (lagos), hikmat (sophias), makrifat (gnosis), jin-jin (aeon-aeon), juru penengah (demiurg), jiwa (nous),* diiringi cita-cita kosmopolitisme (pelbagai bangsa-bangsa dalam satu keluarga) dan berbagai filsafat panteisme dan pankosmisme yang rumit hingga tak terlepas dari proses sinkretisme antara mitologi, filsafat dan unsur-unsur agama Yahudi dan gereja. Apalagi pada zaman sebelum Konstantin telah terjadi banyak penganiayaan dan kekejaman terhadap kaum agama Yahudi dan Kristen oleh raja-raja Romawi.

Maka tidak mudahlah bagi raja Konstantin untuk membulatkan persatuan paham antara para pendeta. Meskipun ia berhasil mendapatkan kemenangan dalam sidang Konsili di Nikea tahun 325, yang memperkuat ketuhanan Kristus, tetapi ternyata ia sendiri pada akhir hidupnya telah dibaptis oleh Eusebius yang menolak ketuhanan itu karena tergolong pada aliran Arius.

Seterusnya Athanasius sebaliknya merebut pengaruh ketuhanan Kristus hingga pada konsili.

Konstantinopel tahun 381 paham Trinitas dimenangkannya. Sampai sekarang aliran Saksi Yahweh meneruskan Arianisme dan di Indonesia tampaknya mulai sekarang dilarang atau dibatasi gerakannya.

Ternyata dalam urutan sejarah kelompok-kelompok perbedaan Kristologi itu pada abad IV jelas disinggung dalam ayat Matius 24: 23 demikian:

"Jikalau pada ketika itu ada orang berkata kepadamu; “Tengok inilah Kristus” ataù Itulah Kristus' janganlah kamu percaya"

Jadi pada abad itu di sana-sini timbul sekte-sekte yang masing-masing mengaku kebenarannya sendiri tentang bentuk Ketuhanan atau statusnya terhadap Tuhan Bapa. Untuk jelasnya baiklah kita baca karangan Dr. H. Berkhof dan Dr. J. H. Enklaar dalam bukunya: Sejarah Gereja, tahun 1961, pada halaman-halaman 30, 79 49, 62, 66 dan 70 yang di antaranya secara singkat demikian:

Alexander, uskup di Alexandria menganggap Logos (Kristus) adalah Tuhan Allah juga, sedang Arius berpendirian Logos adalah makhluk Allah yang sulung dan tinggi.

Origenes berbeda lagi, ialah: Logos sebagai setengah Tuhan. Meskipun diputus oleh Konsili Nikea bahwa Logos sezat atau sehakikat dengan Allah, tetapi Konstantin hanya menyatakan bahwa Logos berhubungan erat dengan Allah sebagai jalan tengah.

Golongan baru Muncul, ialah aliran Nikea Baru yang berpendirian bahwa zat Logosnhanya menyerupai zat Allah.

Dengan munculnya kaisar Teodosus Agung yang anti-Arian, ajaran Athanasiusn mendapatkan kemenangan, di mana roh suci disertakan hingga menjadi trinitas pada konsili Konstantinopel.

Adalagi filsafat yang masih berkembang pada waktu itu, ialaha Neo-platonisme yangn menyatakan bahwa Logos adalah antara Allah dan dunia, sedang gereja Timur berbeda lagi: roh adalah dari Allah dan bukan dari Logos.

Di Laodecia ada pendeta Apollinaris yang mengajar bahwa Kristus telah menjelmandengan beroleh tubuh dan jiwa manusia, tapi roh "aku" manusia diganti oleh Logos Allah.

Pendeta Nestorius, dari Konstantinopel mengajar bahwa Logos dalam Kristus adalahnkekal, sedang oknum Yesus terbatas (misalya: sengsara, mati) jadi: keduaan, bukan keesaan. Hal ini dilawan oleh pendeta Cyrillus dari Alexandria yang memperkuat keesaan dari kedua tabiat Kristus.

Seterusnya lagi golongan Monophysit (mono = satu; - physit = tabiat), murid pendeta Eytiches, dibela oleh pendeta Dioscurus dari Alexandria yang mengajar bahwa Kristus bertabiat satu, kemanusiaannya hanya dipengaruhi atau diisi dengan ketuhanan saja.

Hal ini ditolak oleh uskup di Roma, Leo I. Karena di Sinode di Episus tahun 449, pendeta Dioscurus dapat memaksakan pahamnya dengan rahibnya yang bersenjata maka kaisar di Byzantium (Konstantinopel) mendesak adanya konsili yang terbesar di Chalchedon pada tahun 451 dengan keputusan kompromi: Kristus bukan bertabiat satu (Alexandria) melainkan: bertabiat dua dalam satu oknum. Kedua tabiat ini tidak bercampur dan tidak berubah (melawan Eytiches) dan tidak terbagi dan tidak terpisah (melawan Nestorius). Gereja-gereja di Mesir dan Suria menolaknya, selain soal teologia, juga soal kebangsaan. Jadi:

Tanda Keenam: banyaknya sekte-sekte yang masing-masing berbeda prinsip.

Paulus dari Tarsus

Proses Dajjal Tingkat Tiga

Pope Constantine (306-337)

Perkembangan Dajjal atau Kristus Palsu selanjutnya dapat dikaitkan dengan ayat Matius 24: 24 seterusnya, demikian:

> (Ayat 24) "*Karena beberapa Kristus Palsu dan Nabi Palsu akan muncul serta mengadakan pekerjaan yang ganjil sekali dan perbuatan yang mengherankan supaya menyesatkan, jikalau boleh orang yang terpilih itu juga."*

(terjemahan baru dari Katolik: "Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mukjizat-mukjizat sehingga sekiranya mungkin mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga")

Ayat tersebut memberi 3 saran sebagai tanda, ialah:

a. "Mengadakan pekerjaan yang ganjil sekali." Terjemahan ini kurang jelas maka sebaiknya mencari terjemahan dengan bahasa-bahasa lainnya. Terjemahan Belanda: *groote teekene* n, yang berbahasa Jawa: *gawe pra tanda kang linuwih*. Jadi lebih jelas lagi bermakna: menonjolkan tanda-tanda kebesarannya yang dapat diambilkan contoh-contoh seperti:

   keindahan upacaranya, kemegahan bangunannya, kemeriahan hari besarnya, kelengkapan alat-alatnya, kesempurnaan barisannya dalam bidang pendidikan, organisasi dan langkah-langkah hirarkinya.

   Lebih jelas kita membaca karangan Dr. J. H. Enklaar dalam bukunya Sejarah Gereja Ringkas," tahun 1955, h. 26 dan 27 demikian:

   "Justinianus (tahun 527-565) membangun gereja: Hagai Sophia" yang besar dan permai di Konstantinopel. Dialah yang menyempurnakan gereja negara: gereja taat kepada kepalanya, ialah kaisar, tetapi dalam pada itu gereja mendapat kehormatan dan kekayaan besar.

   Kebaktian semakin mewah: jubah pejabat yang berpuspawarna, lilin dan kemenyan, gedung yang elok, perarakan yang mengagumkan, dan sebagainya. Yang kurang baik pula ialah kesalehan umat bercorak kafir. Mereka mulai

menghomati orang suci, malaikat dan Maria serta menyembah patung dan benda peninggalan orang suci, seperti tulang dan sebagainya. Orang suci menjadi pengganti dewa pelindung kafir. Ibadat pada dewi dijadikan ibadat kepada Maria.

Supaya gereja boleh membantu negara, perlu ada pemimpin gereja yang kuat. Bukan lagi para uskup, melainkan kaisar sendirilah yang menjadi kepala hakim dan pengatur undang-undang. Kaisarlah yang memanggil utusan segala daerah bersidang selaku konsili (sinode tertinggi). Dialah yang mengetahui dan melaksanakan keputusannya. Di Barat uskup Roma memperkokoh kuasanya dan di Timur uskup besar atau patriarch di kota besar tampil ke muka selaku pemimpin."

Agar lebih jelas penonjolan kebesarannya secara berlebihan, baiklah dikutipkan dari Algemeene Nederlandsche Encyclopedie tahun 1868, yang menerangkan:

Bahwa nama Hagia Sophia berasal dari niat Konstantin Agung untuk memperhebat keagungan hikmat dalam Kristus (hikmat - sophias), tetapi pada tahun 532 hancur karena kebakaran hebat. Lalu dibangun oleh kaisar Justinianus sehebat-hebatnya dengan arsitektur yang paling terpilih, tapi pada tahun 558 mengalami kerusakan oleh gempa bumi. Setelah diperbaiki lagi pada peresmian gereja megah itu Justinianus mengucapkan kata-kata yang meremehkan Nabi Sulaiman, demikian dalam bahasa Belandanya:

ìk heb u overtroffen, o Salomo, summum van smakeloosheid ," yang artinya:

"Aku telah mengungguli engkau, hai Sulaiman, sangat memuakkan." (Handboek der Kerkgeschiedenis 1946, oleh: Dr. J. N. Bakhuizen van den Brink, h. 148)

Pada tahun 1453 gereja besar itu jatuh ke tangan umat Islam untuk dijadikan mesjid yang pada tahun 1847 diperbarui lagi.

b. "Mengadakan perbuatan yang heran," yang diterjemahkan oleh Katolik: "mukjizat-mukjizat." Bahasa Belanda: *groote wonderheden*. Terjemahan Jawa: *gawe kaelokan kang linuwih.*

Jelaslah bahwa ayat itu menerangkan keelokan keramat atau mukjizat yang dianggap sebagai kejadian di luar adat tidak masuk akal, tapi bisa terjadi, katanya.

Paralel dengan pertandaan ini baiklah dikutipkan dari Sejarah Gereja, karangan Dr. H. Berkhof, h. 82, mengenai Paus Gregorius Agung (590-604), demikian:

"Dalam lapangan teologia Gregorius Agung kurang menyenangkan karena ia melemahkan ajaran Augustinus. Menurut Gregorius keselamatan kekal dihasilkan oleh kerjasama dari rahmat Tuhan dengan amalan, jasa dan penitensia (rasa dosa) manusia .. . Ajaran ini menimbulkan rupa-rupa kepercayaan yang tak lain dan pada suatu macam magi atau jampi. Ganti iman yang benar: berbagai macam takhayul tentang malaikat-malaikat, setan-setan, relkwi-relkwi, mukjizat-mukjizat dan lain-lain menguasai hati jamaah."

Memang dalam lingkungan Katholik ada dogma yang mempercayai berita-berita tentang pemunculan ibu Maryam, kesaktian air suci dari barbagai sumber alam tertentu, penggunaan tongkat (wichel roede) untuk mencari air untuk pembuatan sumur dan khasiat-khasiat dan berbagai peninggalan para orang suci, apalagi kayu palang salib sering diperlihatkan dalam bioskop-bioskop khasiatnya mengusir setan-setan iblis atau penyembuhan-penyembuhan tertentu (miracle).

Tentang mukjizat atau keajaiban dari kalangan Katholik banyak kita baca dalam majalah Katholik Tamtama Dalem terbitan Magelang pada zaman kolonial Be!anda.

Beberapakali kita mendengarkan berita-berita keajaiban yang maksudnya untuk memperlihatkan kebenaran agamanya, tetapi setelah diperdalam dari ajaran Al-Masih sendiri, kita bahkan dapat menganggapnya bertolak belakang, ialah semakin besar cerita keajaibannya, bahkan semakin mendekat kepada kecocokannya kepada indikasi Dajjal yang gawat.

Jadi kemungkinan besar zaman modern ini lebih utama dilayani dengan ajaran-ajaran yang logis dan maju progresif daripada selalu memisahkan umat. Kemampuan berargumentasi dapat menanggulangi tantangan zaman yang semakin menuntut rasionalitas dan objektivitas.

Maklumlah rakyat bodoh mudah terpikat dengan tontonan yang ajaib yang disebut keramat-keramat. Akan tetapi bagi mereka yang memahami dalil-dalil ayat Matius itu, mereka akan berkata:

“Apabila keramat atau mukjizat menjadi kebanggaan, golongannya bisa dikategorikan pada Dajjal.”

Masyarakat awam yang kebanyakan terdiri dari rakyat yang kurang berpendidikan, bila mendengar sebutan yang menyinggung nabi rata-rata berasosiasi pada mukjizatnya. Umat Islam pun kebanyakan juga demikian. Padahal sebuah hadits Muslim, jelas menerangkan bahwa mukjizat yang diperlihatkan oleh Nabi Besar Muhammad *Sallallau ‘Alaihi wa Sallam* bukannya keajiban-keajaiban, melainkan tanda-tanda atau ayat-ayat pembuktian. Ayat-ayat terbesar bagi Nabi Muhammad *Sallallau ‘Alaihi wa Sallam* adalah berupa ayat-ayat al-Qur'an, demikian haditsnya:

“Tidaklah ada seorang dari nabi-nabi kecuali tentu diberi ayat-ayat yang dapat menarik iman dari kaumnya. Akan tetapi aku diberi wahyu (Qur'an) oleh Allah maka aku mengharapkan mendapatkan pengikut yang lebih banyak pada hari kiamat.”

Untuk menunjukkan kebenaran agama bagi zaman modern ini perlu kemampuan

memperlihatkan bukti-bukti dengan dalil-dalil dan ayat-ayat yang autentik. Inilah yang lebih adil dan jujur. Masalahnya bukan soal sentimen, melainkan ungkapan nyata dari ajaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang sering tampak serba rahasia atau sukar dipahami, akan tetapi dengan ungkapan-ungkapan itu satu demi satu dapat dipecahkan secara nyata. Al-Qur'an betul menjadi mukjizat, asalkan ulamanyaulamanya bersedia ditingkatkan lagi.

c. “Jikalau boleh, orang yang terpilih itu juga. Dalam pergaulan sehari-hari terutama dalam lingkungan pelajar-pelajar atau pergaulan hidup dalam masyarakat, orang-orang yang tampak simpatik selalu menjadi favorit dikalangan pelajar muda menjadi incaran kaum cerdik untuk memikat hatinya untuk diarahkan menjadi pemimpin atau dimanfaatkan daya tariknya. Bila orang favorit itu masuk agamanya, dengan sendirinya rekan-rekannya lebih mudah dipengaruhi hingga pada akhirnya bisa membuat barisan pemeluk yang besar.

Biasanya orang yang sabar atau halus budinya yang kurang tertarik pada bidang-bidang keilmiahan dan merasa cukup berorientasi yang ringan-ringan dan populer dan menyenangkan dalam tiap lingkungan, lebih mudah didekati oleh orang yang berwibawa.

Maka tidak mustahil bila orang baik-baik bisa terpikat menjadi barisan penggerak-penggeraknya. Jadi kewibawaanlah yang menjadi pertandaan.

Untuk singkatnya sebagai pertandaan baiklah disebutkan:

Tanda ketujuh: memperlihatkan tanda-tanda kebesarannya. Hal ini bisa dilihat dalam proses sejarah gereja sejak kaisar Konstantin sampai kaisar Justinianus;

Justinianus

Tanda kedelapan: memperlihatkan ajaran dogma keramat dan khasiat. Sejak Paus Gregorius Agung kepercayaan tersebut dihidupkan dalam gereja Katholik, baik untuk yang sadar maupun yang bersikap tak tahu menahu;

Tanda kesembilan: memperlihatkan kewibawaan, baik berupa kekhusyuan maupun kedisiplinan.

Perkembangan lebih lanjut bacalah Matius 24: 25, 26:

> *(Ayat 25) Perhatikanlah, aku sudah mengatakan itu kepadamu terlebih dahulu. (Ayat ini mengingatkan kita agar kita benar-benar mau menyelaminya dan jangan acuh tak acuh apalagi menutup-nutupi terhadap rakyat yang perlu kita tolong dengan ungkapan-ungkapan karena selama ini masih tampak serba buta terhadap cara-cara ilmiah yang progresif. Mungkin apakah dirasa merugikan golongannya yang sesungguhnya perlu dilkoreksi?.*
>
> *(Ayat 26) Sebab itu, jikalau kata orang kepadamu: tengok, ia ada di padang belantara, janganlah karnu pergi ke sana, atau tengok, ia ada di dalam bilik, janganlah kamu percaya." Ayat ini membawakan dua tanda yang masing-masing mengandung tafsir yang menuju berbagai kemungkinan tujuan.*

Kata "belantara" dapat menuju dua buah tanda: hingga dapat diurutkan menjadi: *Tanda kesepuluh:* mengadakan pertapaan di belantara *Tanda kesebelas:* beroperasi dibelantara untuk pangkal perjuangannya.

Untuk mengambil contoh pertapaan atau renungan di belantara baiklah kita membaca pengakuan Paulus sendiri yang pergi ke padang Arabia, demikian:

"Langsung tiada aku naik ke Yerusalem mendapatkan orang yang menjadi rasul dahulu daripadaku", melainkan aku pergi ke tanah Arab, lalu kembali pula ke Damsyik.

Tiga tahun kemudian naiklah aku ke Yerusalem hendak berkenalan dengan Kepas (Petrus)." (Galatia 1: 17, 18)

Untuk memahami maksud tulisan Paulus itu baiklah kita membaca komentar dari Katholik dalam kitab Injil, tahun 1965, h. 723:

"Tanah Arab" menurut dugaan umum: wilayah kerajaan Anetas yang tak jauh (Selatan) letaknya dari kota Damaskus. Berpergian kesitu tentu saja maksudnya mengasingkan

diri dalam kesunyian dan merenungi untuk lebih lanjut lagi kejadian-kejadian dan pernyataan-pernyataan (penglihatan-penglihatan bayangan) yang dialaminya. Di situ pula barangkali ia mendapat pernyataan-pernyataan lain lagi dari Kristus (wangsit?).”

Tentang operasi yang berpangkal di padang belantara atau di tengah-tengah hutan belukar, kita dapat melihatnya dari sejarah zaman kolonial, di mana kaum pendeta membuat pemeluk-pemeluknya dari suku-suku primitif yang jumlahnya cukup untuk menjadi jaminan ketetapan kedudukannya. Untuk disesuaikan dengan bunyi ayat Matius, orang dapat berkata: Kristus ada di belantara.

Sekarang kata ayat: “Kristus dalam bilik." Ha! ini pula dapat mengandung dua arti, yang urutan jumlah tanda-tandanya, seperti berikut:

Tanda kedua belas: Kristus ditemukan dalam bilik (ruangan kecil);

Tanda ketiga belas: Kristus ditemukan dalam ruangan kecil berupa wadah peti kecil atau cawan dan gelas.

Contoh yang menunjukkan Kristus dalam ruangan kecil dapat kita temukan dalam aliran mistik hesychasme yang banyak terdapat pada zaman pertengahan di sekitar Laut Tengah.

Dalam buku karangan Louis Hoyack berjudul: De Onbekende Koran, h. 36 diterangkan bahwa: Seorang ahli mistik ketuhanan di Venetia (± thn 1000) bernama Simeon memberi tuntunan semedi demikian:

“Menyendirilah dalam ruangan kecil yang tenteram, duduklah di pojok, tutuplah mata dan jauhkan batinnya daripada sega!a keinginan kesenangan dan kebendaan. Tempelkan dagu diatas dada dan arahkan matamu dengan cermat ke tengah perut ialah di atas pusat. Pada permulaan kamu akan mengalami kegelapan penuh. Bila kamu bertahan siang malam dengan rasa kepayahan, kamu akan menemukan kegembiraan yang menetap."

Atau dengan tambahan lain:

“Bila kamu mengeluarkan napas, ucapkanlah: Tuhan Kristus! Kasihanilah kami!”

Menurut tarikat Gregorius dari Sinai, Callistus dan Ignatius ucapannya demikian:

'Bila menghisap napas, ucapkanlah: Tuhan Yesus Kristus' dan bila mengeluarkan napas, bacalah: ‘Kasihanilah kami'.

Adapun hasil yang dirasakan pada akhirnya adalah: The Glory of the Light of Christ (Kemuliaan megah dari Cahaya Kristus), yang turun dan mengarungi dirinya, bagaikan matahari yang rata sempurna gilang-gemilang.

Tampaknya tidak jauh daripada wangsit yang diterimanya berupa cahaya yang gemilang, tapi wangsit yang sewaktu-waktu dapat diwujudkan dengan pengamalan tarikat Kristosentris.

Arti yang kedua, dapatlah kita membandingkan dengan liturgi gereja Katholik yang disebut Misa Kudus. Dalam ruangan besar, di dekat meja altar ada sebuah bilik yang dinamakan: tabut atau tebernakel. Di dalamnya ada hosti hosti yang wujudnya memang roti, tetapi harus diyakinkan bahwa hosti itu Kristus sendiri yang tiap orang Katholik harus sering menelannya.

Demikianlah tiap Minggu di gereja Katholik selalu diadakan persembahan Kristus yang berbentuk roti itu.

Demikianlah pernyataan Nabi Isa Al-Masih di dalarn kitab Injil Matius dalam Kitab Perjanjian Baru yang dapat kita beli di toko-toko Kristen secara bebas untuk umum. Ada yang dari terbitan tahun 1963 yang bahasanya tampak kurang selaras dengan perkembangan sekarang dan ada pula yang dari terjemahan baru tahun 1975 yang bahasa Indonesianya lebih enak. Hanya saja penulis lebih banyak menggunakan terjemahan yang lama karena maksudnya antara yang baru dan lama memang tidak banyak berbeda, hanya saja sering menjumpai pergantian-pergantian istilah yang menyebabkan timbulnya pikiran-pikiran untuk membuat koreksi, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh penulis kepada Justinus Kardinal Darmojuwono.

Sampai sekarang masih sangat sedikit umat Islam ikut memanfaatkan kitab Bibel itu oleh sebab perguruan tinggi Teologi dari usahanya umat Islam belum ada yang artinya dapat memahami hubungan yang hidup antara Bibel dan Qur'an baik segi-segi teologis maupun historis. Penulis buku ini bermaksud merintis, semoga saja disusul oleh rekan-rekan yang sanggup membentuk badan sponsor.

Zaman sekarang sudah penuh dengan tantangan. Kita lihat sehari-hari keadaan dan tingkat pendidikan dan ajaran agama di sekolah-sekolah umum. Guru-guru agama kebanyakan kurang mampu mengaitkan sejarah nabi-nabi dengan sejarah umum, apalagi sejarah

perkembangan ajaran agama dari nabi-nabi dari Taurat dan Injil. Murid-murid hanya dianjurkan untuk percaya saja, jadi secara dogmatis. Apalagi ditambah cerita nabi-nabi yang dihiasi banyak mukjizatnya, generasi muda yang di sekolah-sekolah umum semakin dididik pengolahan otak sampai dengan keterampilan komputer dan keilmuan atom yang semakin dalam, sedang di bidang agama selalu statis dan konvensionil serta tertutup hingga mendidik pelajar kurang mampu berkomunikasi ilmiah antara umat-umat beragama atau kitab-kitab sucinya.

Untunglah akhir-akhir ini timbul langkah progresif dari pihak Katholik yang terkenal dengan istilah: Konsili Vatikan II, yang dimuat oleh surat kabar Kompas 27-6-1975 dan mengandung saran-saran tentang sikap konsekuen, cara terbuka dan potensi risiko, demikian:

"Karena semangat keterbukaan dan semangat berdialog yang diprakarsai oleh alm. Paus Johannes XXIII dan dilanjutkan oleh Paus Paulus VI menuntut sikap konsekuen ..

Sikap tertutup cenderung untuk monopoli segala kebenaran pada pihaknya sendiri dan mencurigai pihak lain, sebaliknya sikap terbuka, meskipun mengandung potensi risiko, berani mengandalkan bahwa kebenaran ada juga pada pihak lain. Dengan perkataan lain: kalau kita berani membuka dialog kita juga berani percaya pada kemauan pihak lain."

Kebetulan sekali penulis telah pula membuat ajakan berdialog terbuka berkali-kali, baik di rumahnya maupun di gedung balai Agung Surakarta yang terutama dimaksudkannya agar umat islam jangan selalu memandang Bibel hanya dari segi negatifnya, tetapi supaya memahami segi-segi positifnya juga yang sesungguhnya sangat banyak. Semoga saja selanjutnya timbul ide-ide baru untuk mengambil langkah-langkah mendirikan pendidikan teologi di mana konsep-konsep dari penulis bisa digunakan.

The first picture is a painting by John Valentine Haidt. It is entitled Christ Before Herod, and was painted in 1762.

Munculnya Anak Manusia Sebagai Nabi Besar

Ayat Matius 24:27 menginjak masalah munculnya anak manusia yang cepat geraknya, sebagaimana pasal selanjutnya.

Al-Masih telah mengurutkan tanda-tanda Kristus Palsu (Dajjal) hingga dapat kita jumlahkan 13 tanda, ialah:

Tingkat Satu:

1. Muncul pertama pada zaman sebaya murid-murid Al-Masih sebelum hancurnya bait Allah Yerusalem (h. 20);
2. Nama Kristus sebagai dalih. (h. 20);
3. Berasal dari rumpun bani Israil/Yahudi (h. 22);
4. Ajarannya bukan dari para murid Al-Masih (h. 22)
5. Suka bergerak dakwah di luar bani Israil/Yahudi. (h. 22)

Tingkat Dua:

6. Banyaknya sekte-sekte yang masing-masing berbeda prinsip doktrinnya (h. 42);
7. Memperlihatkan tanda-tanda kebesarannya (h. 48);
8. Mengemukakan keramat, mukjizat dan keajaiban-kejaiban (h. 48),
9. Barisannya yang khusyù dan patuh (h. 48).

Tingkat Tiga:

10. Pertapaan di hutan belantara (h. 49);
11. Beroperasi di hutan belantara (h. 49);
12. Kristus dalam bilik ruangan (h. 50);
13. Kristus dalam wadah (h. 51).

Lalu kitab Injil Matius 24:27 meneruskan tulisannya sampai dengan kedatangan Nabi Besar, yang disebut Anak Manusia, demikian:

"Karena seperti kilat memancar dari Timur dan bercahaya sampai ke Barat, demikian juga kedatangan anak manusia."

Ayat ini jelas menyatakan cahaya dari Timur yang menerangi Barat. Memang di Eropa sudah terkenal istilah Latin: EX ORIENTELUX = (dari Timur datanglah cahaya), oleh sebab kitab Injil telah meratai seluruh daerahnya. Hanya saja selama ini penafsirannya selalu tampak berat sebelah atau kurang objektif, akibatnya antara Ortodoks dan Rasionalis timbul pertentangan yang tak ada habis-habisnya. Maka perlu sekali ada pihak ketiga, seperti orang Islam, ikut membantu pemecahannya yang dapat disaksikan bersama oleh khalayak ramai.

Pernyataan Injil kebetulan sekali akhir-akhir ini dikembari oleh pernyataan KONFERENSI DUNIA HAL AGAMA UNTUK PERDAMAIAN (World Conference of Religion for Peace - M.C.R.P) di Singapura tertanggal 25-11-1976 demikian: " Asia adalah rahim kelahiran banyak agama dan budaya. Meskipun bertahun-tahun dikuasai dan diperas oleh kekuatan Barat, namun Asia dengan kewaskitaan naluri dan nurani kini mampu bangkit kembali untuk meraih kembali peranannya." (Kompas, 25-11-1976)

Mungkin buku ini dapat pula ikut meraih peranannya dalam membuat ungkapan-ungkapan, meskipun belum mendapatkan tanggapan dari pihak ilmuwan Barat, tetapi kenyataan dapat memberi sajian yang merupakan jawaban atas tantangan dari problem ramalan kitab-kitab suci dari para nabi utusan Allah *Subhanau wa Ta'ala,* sedang keadaan umat Islam rata-rata asing terhadap kitab Bibel, kitabnya umat Yahudi dan Kristen. Semoga saja mulai mendapatkan tanggapan positif. Apalagi mengingat arti perdamaian antar umat manusia yang macam-macam corak berpikirnya apabila mulai dikenalkan jalan lurus yang jelas dapat dibuktikan dasar objektivitasnya.

Sekarang siapakah sesungguhnya yang boleh disebut Anak Manusia. Nama ini telah lama sejak kira-kira abad ke-2 SM ditanggapi dan dipelajari oleh kaum pendeta Yahudi. Mereka mengira-ngirakan munculnya akan terjadi pada saat mereka sedang menderita aneka macam penindasan, untuk memberi pertolongan dan pembebasan dari belenggu penjajahan. Pada abad pertama Nabi Isa bin Maryam menyatakan sebagai Al-Masih, tetapi tampaknya kaum Yahudi kurang tertarik kepadanya. Mereka tidak menginginkan diajar oleh Al-Masih tentang etika dan perbaikan akhlak, pula kesabaran dan tuntunan mengalah. Mereka menginginkan datangnya Al-Masih membawa kemenangan atas musuh-musuh Yahudi dan mengembalikan tahta kerajaan Sulaiman, tetapi tampaknya kurang teliti membaca sumber-sumber dalil ayat tentang ramalan akan kedatangan Al-Masih dan anak manusia yang diberikan oleh Nabi Daniel. Dikiranya satu orang yang bernama Al-Masih alias anak manusia. Sampai juga segenap pendeta Kristen pun rata-rata beranggapan demikian pula.

Dalam kitab Injil Matius tampak sekali campur baurnya pandangan tentang sifat-sifat antara Al-Masih dan anak manusia, ada kalanya seolah-olah Nabi Isa menggambarkan diri sebagai anak manusia, tapi adakalanya bukan dirinya yang dimaksud dengan anak manusia.

Sebab riwayat hidup yang penuh penderitaan dan ancaman sama-sama dialami oleh Nabi Isa bin Maryam dan Nabi Besar Muhammad *Sallahu 'Alaihi wa Sallam*. Tetapi kemenangan dan kejayaan yang dapat dicapai kejadiannya berbeda. Nabi Isa dihapus ajarannya ketika usia kira-kira 30 tahun dan mesjid Yerusalem hancur, sedang Nabi Muhammad *Sallahu 'Alaihi wa Sallam* berhasil membawa kemenangan dan seterusnya umatnya mencapai kejayaan serta wibawa ajaran agama Islam benar-benar dalam tempo 1000 tahun meratai dunia.

Dalam al-Qur'an pun sudah dinyatakan bahwa janji Allah bagi Nabi Muhammad *Sallahu 'Alaihi wa Sallam* yang selalu difitnah dan diperdaya oleh orang-orang kafir adalah bila sudah terjadi suatu masa yang panjangnya seribu tahun menurut hitungan manusia, itulah masa kejayaan umatnya di seluruh dunia, demikian ayatnya:

"Dan mereka mengharapkan kepadamu kedatangan siksa selekasnya, padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya dan yang sesungguhnya masa dari Tuhanmu terjadi seperti seribu tahun dari hitunganmu."

Ayat-ayat sebelumnya menyinggung bangsa-bangsa yang telah roboh maka ayat ini adalah masa kejayaan umatnya, hanya saja selanjutnya mengalami kemunduran dan bukan kemusnahan seperti bani Israil/Yahudi.

Di sini tidak perlu diuraikan bagaimana Matius menulisnya, akan tetapi cukuplah dikembalikan pada sumber yang semula, ialah dari Nabi Daniel mengenai *Al-Masih atau Messias (bahasa Ibrani/Arami)* demikian: (Daniel 9: 25., 26)

(Ayat 25). "Bahwa daripada firman keluar firman akan balik kembali dan membangunkan pula Yerusalem sampai kepada Al-Masih, penghulu (imam) itu, akan ada tujuh sabat dan enam puluh dua sabat bahwa negeri itu akan diperbaiki dan dibangunkan pula dengan halaman dan kota bentengnya, jikalau pada masa kepicikan sekalipun.

(Ayat 26). Maka kemudian daripada enam puluh dua sabat Al-Masih itu akan dihapuskan, tetapi bukan karena dirinya sendiri maka bangsa seorang, raja yang datang itu akan membinasakan negeri dan tempat suci itu dan kesudahannya akan dengan air bah yang meliputi; maka dahulu daripada kesudahan itu akan ada perang dan kerusakan yang tiada terbaiki lagi."

Kebanyakan kaum pendeta Kristen berpendapat bahwa tujuh sabat itu diartikannya dengan tujuh tahun untuk dipertemukan dengan masa abad ke-19 yang katanya akan turunlah Kristus dari langit di atas awan-awan. Berkali-kali hitungannya gagal dan

Kristus selama ini tidak kunjung turun dan sampai sekarang pun mereka masih menunggu-nunggu, kalau-kalau sewaktu-waktu bisa turun. Banjir, gempa bumi dan peperangan dianggapnya sebagai alamat-alamat sebelumnya. Padahal arti 7 sabat cukuplah diberi arti 7 x 7 hari, alias kira-kira 49 hari; 62 sabat berarti 62 x 7 hari, jadi sama sekali kira-kira 1,5 tahun. Jadi ayat 25 itu menerangkan bahwa Al-Masih hidup ketika Yerusalem dibangun, sebagaimana pernyataan Matius 24: 1.

Sedangkan ayat 26 menyatakan bahwa Al-Masih sesudah 62 sabat itu terus dihapus yang disusul oleh banyak bencana dan perang yang pada akhirnya mesjid Yerusalem dihancurkan yang sampai sekarang masih meninggalkan puing-puing sejak dihancurkan oleh panglima Romawi, Titus pada tahun 70. Bencana itu bahkan diperhebat oleh Matius dengan banyaknya muncul Dajjal yang susul menyusul dan bertahap-tahap sampai pada masa kedatangan nabi besar yang dilukiskan dengan anak manusia.

Anak Manusia ini berasal dari ramalan Nabi Daniel yang bunyinya demikian: (Daniel 7: 13 , 14)

(Ayat 13). "Maka kulihat dalam khayal pada malam bahwasanya adalah Satu yang seperti anak manusia, datang dengan awan-awan yang di iangit, lalu ia datang kepada Yang tiada berkesudahan harinya, dan ia pun dihampirkan kepada hadirat-Nya.

(Ayat 14). Maka dikaruniakan kepadanya pemerintahan dan kemuliaan dan kerajaan itu maka segala bangsa dan kaum dan orang yang berbagai: bahasanya pun berkhidmat kepadanya; maka pemerintahannya kekal dan kerajaannya pun tiada terbinasakan."

Ayat 13 menyatakan bahwa penerimaan wahyu bagi Daniel adalah dalam khayal, jadi

serba berupa lambang-lambang kiasan, seperti awan-awan, tidaklah perlu kita nyatakan sebagai awan-awan di langit, melainkan sebagai tempat suci dan masih murni bebas dari penjajahan dan penodaan kebudayaan asing, sebagaimana bangsa Quraisy yang rata-rata masih ummi, artinya: primitif, tak mementingkan baca tulis.

Agar lebih jelas baiklah disimpulkan maksud dari masing-masing pengertian ayat tersebut, demikian:

Terus terang saja dalam sejarah tidak ada negara lain yang demikian amannya, melainkan di Mekah sampai sekarang Insya Allah untuk selanjutnya. Ternyata untuk memenuhi syarat-syarat Daniel itu Nabi Muhammad *Sallahu ‘Alaihi wa Sallam* juga bermi'raj menghadap ke hadirat Allah, sedang pemerintahannya pun sampai ke keturunan-keturunan bangsa Arab tak akan berubah atau lepas dari tangannya. Meskipun penduduk bangsanya kurang maju dalam pendidikan umumnya, tetapi sumber minyaknya cukup membuat pusing kaum imperialis di dunia.

Adapun mengenai cepatnya gerak langkah Anak Manusia dapat pula dibaca dalam karangannya orang Yahudi tersebut (Wondere Waarheid) dengan ilustrasi demikian:

De Zegetocht van het Mohammedanisme Het is een verbijsterende en soms ongeloofelijke geschiedenis. Vijf en twintig jaren na den dood van Mohammed waren zijn woeste Arabische volgelingen meesters van Egypte, Palestina, Syrie, Babylonie en Perzie. Wedarom na een halve eeuw en de Noordkust van Afrika en bijna geheel Spanye waren aan hun gezag onderworpen. Tien jaren daanra frokken zij Frankrijk binnen. De gansche Christenwereld sidderde, toen de gevreesde Arabieren kwamen aanstormen. Dit was de aanvang van een nieuw hoofdstuk in de geschiedenis van de Joden.

Terjemahannya:

”Gerak Kemenangan Ajaran Muhammad." Adalah suatu sejarah yang mengejutkan kadang-kadang tak terbayangkan. 25 tahun setelah wafat Nabi Muhammad bangsa Arab pengikut-pengikut Muhammad, telah menguasai Mesir, Palestina, Suria, Babilon dan Persi. Sesudah setengah abad pantai Utara Afrika dan hampir seluruh Spanyol telah ditaklukan. Sepuluh tahun lagi mereka memasuki Perancis. Seluruh dunia kekristenan gentar ketika orang-orang Arab yang ditakuti itu menyerbu. Ini adalah permulaan dari pasal baru sejarah banga Yahudi.

Jadi tidak keliru apabila membuat pernyataan bahwa kedatangan Nabi Besar

Muhammad *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam* di dunia memenuhi ramalan Taurat dan Injil untuk membebaskan umat beragama (Yahudi) dari belenggu penjajahan asing, terutama di daerah-daerah bekas tempat perjuangan para nabi ssejak semula, ialah mulai Mesopotamia (Persi), Siria, Mesir dan Arabia. Demikian ayat al-Qur'an, al-‘Araf 57:

“Mereka yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi yang dapat mereka temukan tertulis di kalangan mereka dalam Taurat dan Injil, memerintahkan mereka perihal kebaikan dan melarang kemunkaran dan menghalalkan makanan yang baik-baik dan mengharamkan makanan buruk dan menghilangkan kesulitan-kesulitan bagi mereka dan belenggu-belenggu yang telah menimpa mereka.'

Dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat pertama, Nabi Muhammad *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dinyatakan sebagai pembawa berkah bagi daerah-daerah sekitar Palestina. Demikian ayatnya:

“Mahasucilah (Allah) yang menjalankan hambanya pada waktu malam dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsha yang sekitarnya Aku berkahi untuk menunjukkan tanda-tanda-Ku. Sesungguhnya Allah itu Maha mendengar dan Mahaperiksa.”

Ada baiknya lagi dikutipkan dari pengakuan Yahudi, ialah dalam buku: Wondere Waarheid, h. 194:

"Dari abad kelima sampai ketujuh hidup orang Yahudi di tiap-tiap negara di dunia dalam keadaan sangat tidak menentu. Dimana orang Kristen memegang kekuasaan

dan terutama di Spanyol mereka diusir dari satu kota ke lain kota, kecuali bila mereka yang disingkirkan ketempat-tempat terbelakang yang gelap sebagai penderita kusta.

Raja-raja Kristen dan kaum bangsawan menyerobot mereka, uskup-uskup Kristen menyerang lewat tulisan-tulisan mereka dan penjahat-penjahat yang beragama Kristen (de Christelijke misdadigers) membunuh mereka.

Di Babilo dan Persi keadaannya tidak terlalu menyenangkan bagi mereka. Disana mereka dipukuli dan dianiaya. Sejarah menyebutkan "Raja Pengasingan" yang digantung dan lainnya disalib.

Akan tetapi pada permulaan abad ke-8 datanglah masa-masa yang lebih baik. Ketika kaum Muslimin mengusir tentara Persi dan orang-orang Kristen, mulailah orang-orang Yahudi bangun sedikit demi sedikit dari debu kehinaan. Selagi itu orang-orang Muslim telah bersikap sabar terhadap orang-orang Yahudi.

Muhammad sudah bertahun-tahun lama meninggal dunia dan tidak ada orang yang menyalahkan orang Yahudi bahwa apa yang disebut Ahli Kitab tidak tahu soal al-Qur'an. Dalam pandangan para pengikut Muhammad orang-orang Yahudi adalah kaum yang mempunyai persamaan tentang kesukuan dan agama."

Pada halaman 266 buku Wondere Waarheid tersebut menerangkan penderitaan Yahudi yang memuncak di Rusia yang pada waktu masih dikuasai raja-raja feodal Kristen, ialah pada awal abad ke-20, demikian:

"Akan tetapi raja Czar dan juru-juru penasihatnya tidak menghiraukan itu semua (teguran-teguran para negarawan-negarawan dari negeri-negeri lain dan berita-berita pers). Mereka malahan berniat dengan cara mereka untuk mengakhiri masalah Yahudi selama-lamanya. Mereka bebas bersengaja dengan mengejar-ngejar untuk memurtadkan sepertiga kaum Yahudi untuk dijadikan Kristen, sepertiga diusir dan bagian terakhir dibunuh.

Demikianlah penganiayaan diteruskan tanpa rintangan. Pada tahun 1903 dan 1906 pembunuhan Yahudi memuncak yang menggetarkan. Di jalan-jalan dari Kisynef, dari Odessa dan kota-kota lainnya di daerah kediaman kaum Yahudi dibunuh sampai berjumlah ribuan."

Hoe het in hel tand van de Vestiging toeging. Zoo werd de vervolging ongestoord voortgezet. In de jaren van 1903 tot 1906 nam de Jodenmoord huiveringwekkende afmetingen aan. In de straten van kisjineff van Odessa en andere steden van het gebied van vestiging werden de Joden bij duizendtallen omgebracht.

Di bawah ilustrasi ada tulisan yang terjemahannya: bagaimana nasib daerah mereka menetap," ialah di tengah-tengah jantung hati negeri Rusia. Padahal di dunia Barat sudah timbul gerakan emansipasi terhadap nasib Yahudi dan pula telah berdiri gerakan Zionisme.

Dari buku Wondere Waarheid ada lagi yang baik untuk diungkapkan, ialah bahwa kaum Yahudi yang sudah lama sekali menjadi perantau dengan nasib yang tak keruan untuk dibayangkan berat dan kepedihannya. Oleh penulisnya, itu diakui bahwa sejak hidup di bawah naungan pemerintahan Islam, mereka mulai menjadi hartawan, pedagang-pedagang besar dan pesiar mengarungi dunia luas, demikian:

"Onder de verdraagzame heerschappij van de Mohammedanen begon het den Joden voorspoedig naar de wereld te gaan. Dezelfde menschen die eeuwen lang havelooze markskramers waren geweest, werden nu rijke en machtige kooplieden. Zij werden overal aangetroffen en reisden van Engeland naar Indie, van Bohemen naar Egypte. In die dagen waren slaven het veelvuldigstvoorkomende handelsatikel. Op iederen heirweg en op elken belangrijken wereldstroom ontmoette men deze Joodsche kooplieden met hun kudden van geboeide gevangenen. "

Artinya:

"Di bawah pemerintahan orang-orang Islam yang sabar, mulailah kaum Yahudi hidup di dunia dengan bahagia. Orang-orang yang sama ini berabad-abad lamanya menjadi tukang-tukang jual kelontong yang melarat, sekarang menjadi orang-orang kaya dan pedagang-pedagang yang kuat. Mereka menyebar ke mana-mana dan bepergian dari Inggris ke India. Dari Bohemen ke Mesir. Pada waktu itu budak-budak merupakan barang dagangan yang paling ramai. Di tiap-tiap jalan besar dan lalu lintas dunia yang penting dapat dilihat pedagang-pedagang Yahudi ini dengan tawanan-tawanan yang diborgol." (h. 154 dan 155)

Demikian jasa Nabi Besar Muhammad *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam* kepada kaum Yahudi, sama-sama umat beragama dari Nabi Ibrahim, sesuai ayat Qur'an al-‘Araf 157, yang menegaskan tugasnya untuk menghilangkan kepedihan dan belenggu-belenggu yang dialami oleh umat agama Allah.

Tidak ada jeleknya ungkapan karangan Yahudi Lewis Brouwne ini diberitahukan kepada segala pihak, terutama kaum Yahudi sendiri dan juga bangsa-bangsa Eropa dan Amerika yang sekarang ini semua lupa daratan dalam membuat strategi untuk memusuhi atau membuat konsep-konsep yang selalu gagal terhadap dunia Arab. Padahal pada hakikatnya cukuplah mereka tinggal bersedia untuk menyadari jasa Islam dalam sejarah sejak abad ke-7 dan ke-8 yang bisa digali dalam sejarah hidupnya kaum Yahudi di Babilon yang serba sejahtera dan maju dalam segi ekonomi, pula dalam pendidikan agama. Mungkin masalahnya hanya soal belum tahu atau tidak mau bersedia untuk tahu. Apabila mereka tetap bertahan, berilah peringatan tentang jasa kaum Yahudi yang membuat pergolakan-pergolakan di dunia yang serba merusak yang tak lain dan tak bukan adalah juga sumbernya pertama kali dari Yahudi; kami kira sudah cukup parah dunia ini selalu digoncangkan dengan pertarungan politik dan militer yang tak ada habis-habisnya tanpa melihat segi teologis yang mengenal hubungan harmonis antara Bibel dan al-Qur'an.

Kami kira ada baiknya karangan Lewis Brouwne itu diterbitkan lagi dengan terjemahan berbagai bahasa dan ditambah dari konsepsi penulis buku ini.

Kejayaan anak manusia dalam kitab Wahyu dari Perjanjian Baru disebutkan dengan istilah: sang Anak Domba yang pengikut-pengikutnya menjadi penerus ajaran Al-Masih, berhasil mencapai kejayaan 1000 tahun dengan meratakan ajaran agamanya ke seluruh dunia (bacalah Wahyu 20: 4 - 10), jadi dari tahun 600 sampai 1600 benar-benar Islam mengarungi seluruh dunia, juga sampai ke Indonesia. Akan tetapi sesudah tahun 1600 bangkitlah aneka penantang, ialah iblis keluar dari belenggunya 1000 tahun, yang berupa: Ya'juj dan Ma'juj (Rusia dan komunis), binatang (Dajjal) dan nabi palsu (klenik-klenik). Perebutan antara tantangan-tantangan itu penulis mempunyai pendapat bahwa pada akhirnya perdamaian di dunia akan dirintis dengan terbentuknya integrasi dalam segala bidang yang benar-benar diridhai oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Asalkan tidak melanggar ajaran Allah.

Kembali masalah pendapat Matius yang sebagian menuju tampaknya kepada Yesus yang sebagian menunjukkan bukan pada Yesus sendiri seperti ayat Matius 16: 13:

(Ayat 13). "Setelah sampai Yesus ke jajahan Kaisaria Pilipi, bertanyalah ia kepada murid-muridnya; katanya: `Menurut kata orang: siapakah anak manusia?'

(Ayat 14). Maka berkatalah mereka itu: Ada yang mengatakan: Yahya Pembaptis, dan ada yang mengatakan: Elia; ada pula yang mengatakan: Yermia atau seorang dari antara segala nabi'

(Ayat 15). Maka kata Yesus kepada mereka itu: `Tetapi kamu ini, siapakah aku?'

(Ayat 16). Maka sahut Simon (Petrus), katanya: Tuhanlah Kristus, Anak Allah yang hidup'

(Ayat 17). Lalu jawab Yesus, serta berkata kepadanya: `Bahagialah engkau, hai Simon.'

Ayat tersebut menegaskan bahwa yang diakui oleh Yesus hanya sebagai Al-Masih alias Kristus.

Apalagi ada tambahan istilah: Anak Allah hingga lebih menegaskan bukan Anak Manusia.

Sesungguhnya banyak kaum teolog Eropa menyatakan bahwa istilah keputraan Allah atau kebapaan Allah merupakan penerus dari kebudayaan Yunani maka penulisan Injil pada abad-abad sesudah masa Masehi mengalami tekanan kebudayaan dari para penjajah Romawi yang berturut-turut tidak dapat melepaskan diri daripada langkah-langkah penetrasi dari kaisar-kaisar Romawi.

Lagi tanggapan Matius tentang anak manusia yang kejadiannya kembar ialah tentang

tersembunyinya dalam bumi dalam tempo 3 hari siang malam. Dalam riwayat Injil Yesus habis digantung lalu dalam bumi, (dalam kubur) kira-kira tiga hari dua malam,

sedang Nabi Muhammad *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menurut Hadits Bukhari: ba'da tsalatsa layalin, yang artinya setelah 3 malam dalam gua Tsur, Injil itu menyebutkan demikian: (Matius 12: 40)

"Karena sama seperti Yunus di dalarn perut ikan 3 hari 3 malam lamanya, demikian juga anak manusia akan ada di dalam bumi kelak 3 hari 3 malam lamanya."

Sekali lagi pendapat Matius yang semestinya harus diarahkan kepada Nabi Besar Muhammad *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, ialah ayat Matius 19: 28 demikian:

"Maka kata Yesus kepada mereka itu: "bahwa pada masa kejadian alam yang baru, apabila anak manusia kelak duduk diatas tahta kemuliaannya maka kamu ini pun yang sudah mengikuti aku, akan duduk juga di atas dua belas tahta serta menghakimkan dua belas suku bangsa bani Israil"

Ayat tersebut menegaskan.

a. Anak manusia bisa rnencapai kejayaannya yang nyata, tidaklah seperti Al-Masih yang mengatakan bahwa ia akan pergi (Yahya 16: 7)
b. Alam baru menunjukkan masa yang akan terjadi lebih jauh lagi daripada zaman Al-Masih sendiri
c. Yang mengikut Yesus akan juga mengambil peranannya ternyata ajaran Islam yang membenarkan ajaran Nabi Isa Almasih dan bahkan meneruskannya secara prinsipil akan mampu memanfaatkan ajaran Almasih dari Injil yang ada untuk memberi pemecahan-pemecahan secara adil dan benar terhadap kaum Yahudi di dunia, terutama pada saat-saat yang sekarang ini semakin kritis situasinya. Sebagai rintisan penulis buku ini telah mengajukan ajakan kepada Sri Paus Paulus untuk mengadakan dialog segi tiga, dimana penulis sanggup menyediakan prasaran-prasaran hingga seolah-olah Almasih datang lagi, meskipun berupa ungkapan-ungkapan ilmiah dari ajarannya dan bukan orangnya karena tidak ada nabi lagi.

Matius menyebutkan nabi besar dengan anak manusia, sedang Yohanes alias Yahya, murid Almasih dalam kitab Wahyunya rnenyebutkan: anak domba (Wahyu 5: 7; 6: 3; 14: 1; dan lain-lain). Hal ini pun hadits Nabi tidak ketinggalan dalam membuat sebutan itu. Ada hadits Bukhari menerangkan bahwa musuh nabi ketika menjumpai raja Heraklius, kaisar Romawi Timur (Byzantium) menyampaikan kepadanya tentang munculnya seorang nabi yang disebutnya: Ibnu Abi Kabsyah. yang artinya menurut maksudnya, ialah: anaknya Abi Kabsyah. Kabsyah itu berarti: kambing. Jadi secara kebetulan: anak domba dalam Injil Wahyu dan Hadits Bukhari ada saling pendekatan dalam membuat gelar nabi. Raja Heraklius tampaknya grogi dan tertarik hampir percaya, meskipun Abu Sufyan sesungguhnya memusuhi nabi. Akan tetapi justru sikap memusuhi itu bagi

orang yang mampu berpikir malah bisa menimbulkan tanggapan yang lebih serius. Demikianlah haditsnya:

"Abu Sufyan menceritakan (tentang pertemuannya dengan Heraklius): "Setelah ia (Heraklius) berbicara dan membaca surat (dari Nabi kepadanya), timbullah suara hiruk-pikuk (antara barisannya) dan aku disuruh keluar. Kata saya kepada kawan-kawan; ketika itu aku disuruh keluar: "Sungguh Anak Domba (Ibnu Abi Kabsyah) itu menjadi peranan hanya saja raja bangsa kuning itu khawatir. Maka aku sendiri yakin bahwa ia (Anak Domba) akan menang sehingga Allah memasukkan Islam dalam diriku.

Perlu sedikit ada pemecahan ilmiah, ialah bahwa dalam Injil Yahya dan Wahyu ada perbedaan penggunaan istilah Anak Domba. Injil Yahya menggunakan istilah itu menuju kepada Al-Masih, sedang Wahyu mengarah kepada Nabi Besar yang bukan dari rumpun bani Israil.

Maka menurut sejarah kitab Wahyu ini lama sekali belum mendapatkan pengesahan, barulah pada abad ke-7 dapat diterima oleh gereja sebagai kanonik, mengingat dianggap masih berbau keyahudian. Injil Yahya dapat diterima karena penonjolan mistik panteisrne antara Tuhan dan Kristus sangat kuat yang sesungguhnya kaum teolog sudah menilainya sebagai karangan yang banyak berbau Neo-Plantonisme. Penulis mempunyai pendapat lain sedikit, ialah: materi sejarah nampaknya nyata, hanya irama orientasi pengarangnya bersifat mistik Neo-Platonisme.

Mungkin penulis bisa mengatakan manusia masih beruntung bahwa gereja sampai sekarang masih memelihara Injil-Injil itu, meskipun isinya banyak mengandung aneka fakta sejarah yang berselingan, daripada tidak ada sama sekali. Hanya saja penulis buku ini harus selalu bersedia membantu.

Semoga saja saling pendekatan antara Arab dan Israel semakin menjadi kenyataan dan pula mudah-mudahan nantinya dapat diratakan dengan pengintegrasian kepahaman dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an/hadits.

Sebagai penutup tulisan buku ini baiklah dikutipkan dari hadits sabda Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam;*

"Makanan orang mukmin pada zaman Dajjal adalah makanannya malaikat, ialah bacaan tasbih dan taqdis "

Hadits ini menganjurkan bacaan tasbih dan taqdis yang maknanya sama ialah: memurnikan nama Allah; memurnikan atau menyucikan adalah; jangan sampai musyrik dan munafik dalam mengabdi kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Bila kita menengok kembali kepada asal mula sebab timbulnya pergolakan di dunia, tidak lain adalah kecongkakan bani Israil yang banyak disinggung dalam Taurat dan Injil, baik berupa Dajjal, Ya'juj wa Ma'juj, Nabi Palsu, kapitalisme, komunisme dan kelestarian antagonisme di dunia sampai sekarang. Maka surat penulis kepada Sri

Paus Paulus adalah justru ingin membicarakan peranan Yahudi lewat ayat-ayat kitab Bibel dan sejarah dunia.

Semoga saja segenap pembaca buku ini timbul keinginan untuk menciptakan langkah integrasi secara nyata.

Sepanjang masa dunia ini berproses ada suatu periode yang banyak disebut dalam hadits-hadits sabda Nabi Muhammad *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam* di mana para ulama mengalami kemunduran, umat Islam mengalami nasib yang serba menyedihkan ialah masa itu disebut: *Sa'ah.*

Orang sekarang memberi arti pada *kata sa'ah atau saat itu: titik waktu atau bahasa asingnya: moment.*

Malahan dalam bahasa Arabnya kata itu hanya bermakna; jam. Akan tetapi bila dipelajari dalam hadits-hadits ternyata merupakan sebuah kata sinyalemen kegawatan bencana. Bencana yang akan menimpa umat manusia sebelum Kiamat datang hingga al-Qur'an juga menyinggungnya sebagai kiamat juga. *Pada masa Sa'ah itu ada suatu kejadian yang lebih besar lagi kegawatannya. Kejadian itu menurut sabda nabi adalah: munculnya Daj al, diterangkan dengan hadits yang artinya:*

Muslim berceritera dari 'Imran bin Husain dan berkata: "Saya mendengar Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

"Tidak adalah sejak terjadinya Adam sampai kedatangan masa Sa'ah lebih besar (gawat) daripada Dajjal”.

Selayaknya segala bangsa diberitahu sinyalemen ini dan tidaklah hanya dipahami oleh umat Islam saja, sebab sudah sejak Nabi Isa Al-Masih Dajjal itu diumumkan kepada murid-muridnya dan lagi disusul oleh ajaran Nabi Muhammad*Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam* sebagaimana para malaikat selalu mengucapkan kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Demikian arti haditsnya:

“Makanan bagi orang mukmin pada zaman Dajjal adalah makanan bagi malaikat, ialah: tasbih dan taqdis."

Dengan sendirinya kata tasbih itu untuk zaman kemajuan ini tidak hanya dibaca saja, tetapi juga perlu dipahami maknanya dan maksudnya. Makna yang aslinya adalah: membaca: subhanallah, yang artinya: mahasucilah Allah!. Arti menyucikan atau memurnikan nama Allah ialah di antaranya:

a. jangan memperkosa nama Allah dengan kebudayaan asing seperti istiiah sang Bapa dari Hellenisme (Yunani kuno);

b. jangan membayangkan-Nya secara acak-acakan, hingga ada orang merasa bisa menunggal dengan Allah seperti dari hasil renungan semedi atau luyut (kasyaf);

c. jangan menambah makhluk lain untuk menjadi perantara doa atau pertobatan.

Oleh karena ramalan kedatangan Dajjal itu dimuat dalam Bibel dan hadis-hadis Nabi, apalagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menganjurkan dalam ayat al-Qur'an yang artinya demikian:

“Katakanlah (Muhammad) "Wahai Ahli Kitab (Yahudi dan Kristen), marilah kearah satu paham (kalimat), antara kita dan kamu agar kita tidak menyembah kecuali pada Allah!"

Jelaslah bahwa umat Islam harus dapat memelopori dialog. Akan tetapi dialog itu faktornya banyak, terutama harus lebih dahulu menguasai isi Taurat, Injil dan al-Qur'an dengan melihat hubungan masing-masing yang harmonis dengan menghilangkan sifat-sifat konfrontatif dan akhirnya dapat menemukan satu kalimat yang sama.

Di samping itu, zaman yang disebut Sa'ah sesungguhnya perlu ditanggapi. Bahwa *sesudah zaman Sa'ah itu perlu diusahakan timbulnya zaman integrasi antarumat manusia,* sebagaimana yang terlukis dalam gambar bagan sejarah (terlampir). Barulah nantinya boleh timbul Kiamat karena kemampuan semua benda makhluk sangat terbatas hingga akhirnya juga akan mengalami hari kemusnahannya, ialah Kiamat Besar.

Kami kira sangat baik untuk dlitambahkan hasil dialog antara kami dan dua orang tamu dari golongan Advent. Hasil ini kami harapkan agar menjadi cambuk bagi Umat Islam dan Umat Kristen untuk selanjutnya saling mendekat untuk musyawarah dan saling mempelajari hubungan harmonis antarmasing-masing kitab suci.

Kami memang sering didatangi guru-guru Injil dari golongan Advent dan saksi Yehuwah yang semuanya rata-rata menonjol dalam penggunaan ayat-ayat Bibel. Diskusi dengan dua orang teman tersebut sengaja kami usahakan agar berjalan dalam tempo singkat tetapi berhasil mantap yang mengandung 3 masalah:

1. Perbedaan sistem penyembuhan penyakit jasmani karena tamu tersebut menawarkan sebuah buku kesehatan yang dikatakan bagus dan bermutu;
2. Masalah dua orang nabi yang menjadi penutup segala nabi dalam Taurat dan Injil; 3. Masalah Dajjal yang merusak agama Allah menurut Injil.

Tamu itu minta agar kawannya yang beragama Kristen diberi jamu oleh kami. Dua minggu kemudian kami mengunjungi rumahnya dan mengatakan bahwa sakit asmanya sudah 10 tahun, lalu kami beri jamu. Sebulan kemudian kami berkunjung ke rumahnya dan ia mengatakan bahwa sakit asmanya telah sembuh karena minum jamu itu.

Soal dua orang nabi kami katakan bahwa seluruh pendeta Kristen sedunia serba membebek kepada pendirian orang Yahudi. Semua orang Yahudi beranggapan bahwa Messias alias Al-Masih dan Anak Manusia yang disebut dalam kitab Daniel dan Kitab

Perjanjian Lama adalah seorang yang akan muncul membawakan pembebasan umatnya dari segala penjajahan dan pembangunan mesjid Yerusalem.

Demikian pula semua pendeta Kristen memberi arti bahwa Almasih dan Anak Manusia sama orangnya yang muncul pada abad pertama dan akan turun lagi pada hari kemudian. Lalu kami tegaskan bahwa Nabi Daniel tidaklah meramalkan seorang saja, tetapi dua orang yang masing-masing membawakan hasil yang bertolak belakang. Ditulis dalam kitab Daniel 9: 25, 26 bahwa Al-masih mengalami zaman Pembangunan mesjid Yerusalem, lalu sesudah dakwahnya dihapus, mesjid itu dihancurkan oleh tentara Romawi.

Sebagai jawaban atas ramalan itu kami kemukakan bahwa tepatlah ajaran Islam membawakan pengertian bahwa Al-masih adalah Nabi Isa bin Maryam yang nyata-nyata sesudah beliau terpisah dari murid-muridnya mungkin untuk bergerak ilegal sesuai dengan ungkapan-ungkapan dari manuskrip al-Qur'an yang telah ditemukan pada tahun 1947 di lembah pegunungan tepi Laut Mati Palestina, sedang anak manusia tidak lain adalah Nabi Besar Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang nyata-nyata murid-muridnya telah berhasil membebaskan negeri Palestina yang telah berabad-abad lamanya dijajah oleh Romawi dan mesjidnya Yerusalem dihinanistakan sebagai tempat penimbunan sampah kota, membersihkan segala penodaan dan membangun lagi mesjid itu yang kini terkenal disebut Mesjid Umar.

Pemerintahan yang dibawakan oleh Nabi itu pun terus berlangsung dan dalam tempo 1000 tahun antara tahun 600 sampai tahun 1600 berhasil meratakan ajaran agama Islam ke seluruh pelosok dunia. Hanya saja umat Islam sesudah 1000 tahun itu mulai mengalami zaman kemunduran, tetapi tidaklah akan dihapus sebegaimana nasib ajaran Al-masih menurut Daniel.

Untuk selanjutnya kami pikirkan bahwa sebagai kelanjutan sesudah mengalami kemunduran adalah menuju integrasi yang konsepnya melewati ajaran hadits sabda Nabi Besar Muhammad*Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* ialah pertama menghancurkan salib yang menjadi lambang Dajjal. Kedua membunuh Khinzir (babi/celeng). Ketiga, menghilangkan pajak asing. Keempat, melipatgandakan bidang ekonomi dunia dan kelima, mengutamakan ibadah syariat agama daripada kepuasan keduniaan karena bosan.

Mengenai apakah sesunggguhnya Dajjal itu te!ah kami kemukakan bahwa seumpama bukan gereja lalu siapa karena semuanya bergerak atas nama Kristus, sedang Kristus sendiri telah bersabda dalam Matius 24: 25

"Ingatlah baik-baik jangan barang seorang menyesatkan kamu. Karena banyak orang akan datang dengan namaku, katanya: Aku inilah Kristus!. Maka mereka itu menyesatkan banyak orang.

Demikianlah diskusi yang berjalan kira-kira dalam tempo satu jam dengan saling bergilir bicara dan penunjukkan ayat-ayat. Yang amat kami hargai adalah kata sambutan terakhir dari tamu-tamu demikian:

"Kula matur nuwun sangat. Ing ngriki kula malah belajar (artinya: Kami sangat barterimakasih. Di sini kami malahan belajar).

Setelah tamu-tamu itu kami beri buku kecil Dajjal dan beberapa eksemplar lain lalu minta diri.

Di negana kita Indonesia yang berdasarkan Pancasila sudah selayaknya peningkatan pendidikan agama secara ilmiah sangat perlu mendapatkan perhatian yang serius. Yang disayangkan oleh penulis adalah belum ada perhatian kaum cendekiawan Islam terhadap ilmu yang biasanya dipelajari kaum Kristen dan Yahudi di perguruan tinggi mereka untuk mempelajari isi dan sejarah kitab-kitab suci, terutama untuk mempelajari ajaran-ajaran para nabi dalam Taurat dan Injil secara objektif. Ilmu itu adalah teologia, yang artinya: bukan teologi, yang bermakna: mempelajari paham-paham kaum Mu'tazilah, ilmu Tasawuf dan Sifat 20, akan tetapi proses kenabian sejak Adam sampai Nabi Besar Muhammad*Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam* hingga memahami arah ke mana kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Selanjutnya yang menghendaki terlaksananya perdamaian di dunia, demikian panggilan Allah:

“Dan Allah memanggil ke rumah perdamaian dan memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang benar " (Q. S. Yunus: 25)

Semoga Bermanfaat

http://www.akhirzaman.info/